

**IDENTIFIKASI TUJUAN KONSELING ISLAM DALAM AL-QUR'AN  
(Kajian Ayat Minazh Zhulumaati Ila Nuur)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ZIDNI ILMA**

**NIM. 170402119**

**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**2022 M/1443 H**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarja S-1 Dalm Ilmu Dakwah

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

**ZIDNI ILMA**  
NIM. 170402119

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

**Dr. Mira Fauziah, M.Ag**  
NIP: 197203111998032002

Pembimbing II

**Rafiq Duri, M.Pd**  
NIP: 199106152020121008

## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Telah Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk  
Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:  
**ZIDNI ILMA**  
Nim: 170402119  
Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 15 Juli 2022 M  
16 Dzulhijjah 1443 H

di  
Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Mira Fauziah, M.Ag  
NIP: 197203111998032002

Sekretaris

Rofiq Duri, M.Pd  
NIP: 199106152020121008

Penguji I

Drs. H. Mahdi NK, M.Kes  
NIP: 196108081993031001

Penguji II

Muhammad Yusuf, S.Sos.I, M.A  
NIDN: 2106048401

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S.Sos., MA  
NIP: 1964112919983031001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Zidni Ilma  
NIM : 170402119  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 07 Juli 2022  
Yang Menyatakan,



جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## ABSTRAK

Judul penelitian ini “**Identifikasi Tujuan Konseling Islam dalam Al-Qur’an (Kajian ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*)**”. Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam, manusia yang berpegang teguh dengan petunjuk dan ajaran yang di sampaikan di dalamnya maka akan memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Dengan Al-Qur’an juga manusia mengetahui tujuan dan jalan yang baik yang seharusnya di ikuti. Sehingga manusia dapat menemukan cahaya terang yang akan menuntun kepada jalan yang lurus dan terhindar daripada kesesatan atau kegelapan yang berujung pada permasalahan atau gangguan dalam hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat apa saja yang membahas tentang *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* dan untuk mengidentifikasi tujuan konseling Islam berdasarkan istilah *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang bagaimana diidentifikasi kedalam tujuan konseling Islam terkait istilah *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*, maka analisis beberapa ayat yang terkandung *Minazh Zhulumaati Ilan Nur* di dalamnya. Adapun temuan yang di dapat adalah tujuan konseling Islam terkait ayat-ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* adalah bersifat ketuhanan sehingga manusia senantiasa mengikuti ajaran dan aturan Allah, tidak hedonisme yaitu kehidupan dunia adalah segalanya, dengan tidak hedonisme maka manusia akan selalu mengingat Allah di setiap perbuatannya di dunia yang perlu bertanggung jawaban di di akhirat dan tidak permisivisme yaitu tidak serba membolehkan agar manusia selalu melihat bentuk pahala dan dosa, ataupun akibat dan ganjaran yang didapatkan jika melakukan sesuatu perbuatan.

**Kata kunci:** Identifikasi, Tujuan Konseling Islam, *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihiwassalam* yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan ke alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Identifikasi Tujuan Konseling Islam dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat Minazh Zhulumaati Ilan Nuur)*". Adapun tujuan dari skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S-I dalam Dakwah dan Komunikasi pada program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non-akademik. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, terkasih, dan tersayang yaitu Mukhlizar dan Ekawati yang telah bersusah payah melahirkan, menjaga, merawat, mendidik,

mendo'akan dan membesarkan penulis. Untuk adik-adik penulis Fainal Akhyar dan Agung Kurniawan beserta keluarga tercinta. Terima kasih atas do'anya, cinta, kasih sayang, semangat, kepercayaan, dan pengorbanan yang tulus dan tiada henti-hentinya untuk penulis.

2. Ibu Dr. Mira Fauziah, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah dengan tulus ikhlas memberikan petunjuk dan membimbing dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Rofiq Duri, M. Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dengan sabar, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini.
4. Bapak Jarnawi, S. Ag, M. Pd selaku ketua prodi yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA dan seluruh dosen serta staff prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
6. Akademik beserta staff yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
7. Kepada sahabat-sahabat terbaik yang selalu memberikan motivasi dan menguatkan penulis, Syahri Yunia, Juni Maulida, Winda Widya, Adelia Aisyah, Afifah Munira, Arifatul Ulya serta anggota lainnya di grup PPG. Terima kasih untuk semangat, candaan, dan kegilaan yang kalian berikan

kepada penulis, juga do'a dan masukan yang telah kalian berikan serta menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi.

8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 juga unit 05 prodi Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah bekerjasama dalam menempuh dunia pendidikan dan saling memberikan motivasi.

Kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah membantu baik moril maupun matril. Hanya Allah yang dapat membalas segala kebaikan dari semua pihak. Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penelitian dimasa yang akan datang. Akhirul kalam peneliti ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 11 Juli 2022  
Penulis,

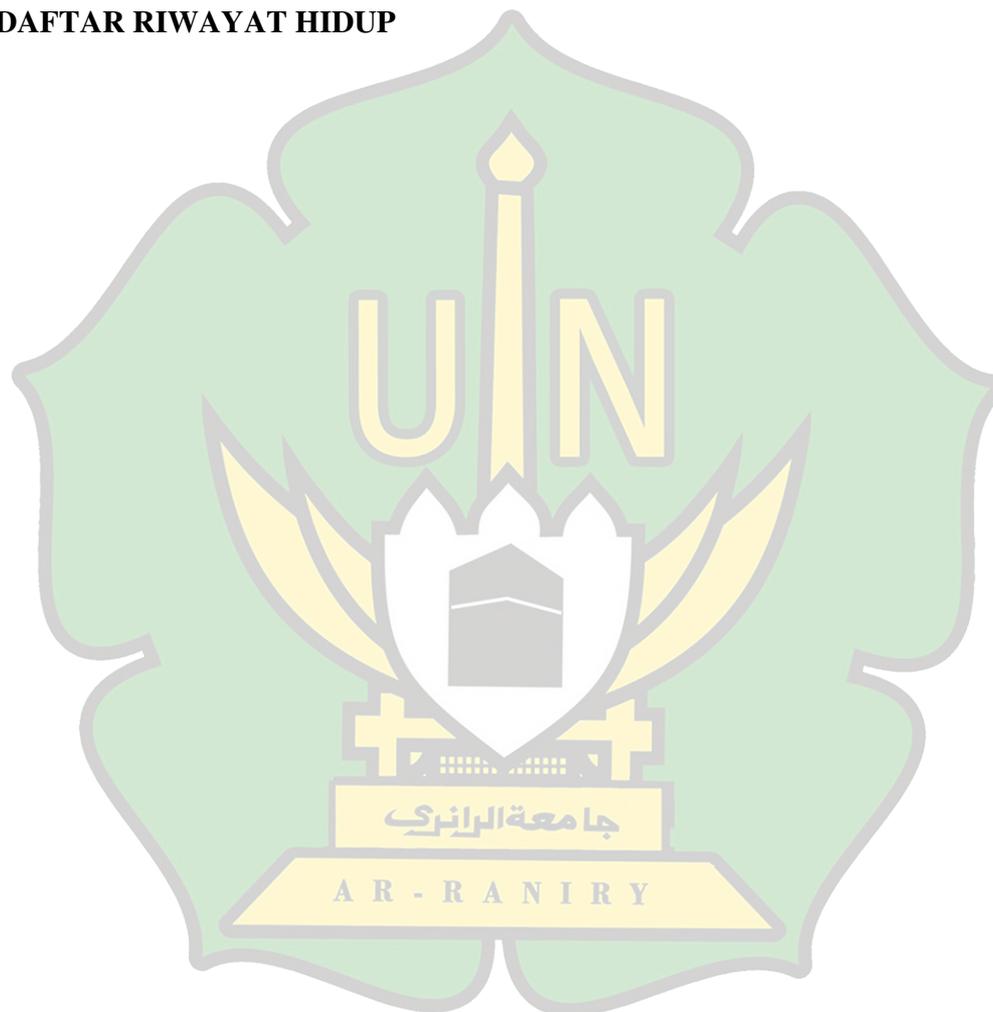
AR - RANIRY

Zidni Ilma

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Signifikansi Temuan Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b> .....	<b>14</b>
A. Konsep <i>Minazh Zhulumaati Ilan Nuur</i> .....	14
1. Pengertian <i>Zhulumaat</i> .....	14
2. Pengertian <i>Nuur</i> .....	15
3. Perilaku yang Menjerumus pada Kegelapan.....	18
B. Konsep Konseling Islam .....	21
1. Pengertian Konseling Islam .....	21
2. Landasan Konseling Islam .....	23
3. Tujuan Konseling Islam .....	24
4. Fungsi Konseling Islam.....	32
5. Prinsip-prinsip Konseling Islam.....	34
6. Asas-asas Konseling Islam.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
A. Jenis Data Penelitian .....	45
B. Sumber Data Penelitian.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>49</b>
A. Pemaknaan Kalimat <i>Minazh Zhulumaati Ilan Nuur</i> Menurut Beberapa Kitab Tafsir .....	49
B. Identifikasi Tujuan Konseling Islam pada Ayat-ayat <i>Minazh Zhulumaati Ilan Nuur</i> .....	90

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>96</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Makna Minazh Zhulumaati Ilan Nuur dalam Beberapa Ayat Al-Qur'an



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang penunjukkan Pembimbing Skripsi.
2. Daftar Riwayat Hidup.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata *qaraa-yaqrau-quranan* yang berarti bacaan.<sup>1</sup> Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang memiliki mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara *mutawatir*, yang di anggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat *Al-Fatihah*, dan ditutup dengan surat *Al-Nas*.<sup>2</sup> Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad di gua hira' melalui perantara malaikat jibril yang berbentuk *mushaf* yang kemurniannya senantiasa terpelihara. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an tidak dapat ditiru dan tidak tertandingi. Al-Qur'an memiliki kosa kata yang sangat indah, dalam penggunaannya satu kata terkadang mempunyai arti yang berbeda-beda.

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada umat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan dan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki relevan sepanjang kehidupan manusia. Relevansi kitab Al-qur'an terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada umat manusia dalam aspek kehidupan, agar fungsi Al-Qur'an tersebut dapat

---

<sup>1</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 22

<sup>2</sup> Ibid., hal. 23.

terwujud serta selalu dapat selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang manusia hadapi

Al-Qur'an diturunkan dengan fungsi sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinah*), pembeda antara yang benar dan salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'izah*), dan sumber informasi (*bayan*).<sup>3</sup>

Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu; *pertama*, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, *kedua*, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia, *ketiga*, petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang diikuti oleh manusia.<sup>4</sup> Maka dari itu, tujuan Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman untuk kehidupan manusia agar senantiasa dan tidak menyimpang dari jalan Allah.

Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keridhaan bagi manusia terdapat penjelasan dan petunjuk di dalam Al-Qur'an. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, mengantarkan manusia ke arah yang sempurna. Suatu konsep yang menjadi acuan dalam hidup manusia untuk mengarahkan manusia kepada jalan yang baik, hidup sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Mengenai hal

---

<sup>3</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet ke II (Ciputat: PT.Ciputat Press, 2005), hal. 4

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal.

tersebut dalam Al-Qur'an terdapat istilah *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*. Kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* dilihat dari kandungan Al-Quran termasuk bagian aqidah, di mana manusia yang meyakini akan kebenaran Al-Qur'an maka manusia tersebut akan terjauh dari pada jalan batil (salah) sehingga senantiasa selalu pada jalan yang lurus.

Kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* di dalam Al-Qur'an terdapat dalam enam surah dan disebutkan tujuh kali dari enam surah yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 257, QS. Al-Maidah [5]: 16, QS. Ibrahim [14]: 1 dan 5, QS. Al-Ahzab [33]: 43, QS. Al-Hadid [57]: 9, QS. At-Thalaq [65]: 11.<sup>5</sup>

M. Quraish Shihab mengartikan kata *Zhulumat* yang diterjemahkan dengan aneka kegelapan, adalah bentuk jamak dari *zhulm* atau gelap. Dengan demikian ada banyak kegelapan, tetapi kata *nur* berbentuk tunggal. Ini karena cahaya keimanan adalah satu dalam hakikat dan substansinya, sedang kekufuran beraneka ragam. Cahaya Iman, apabila telah meresap ke dalam kalbu seseorang, maka cahaya itu akan menerangi jalannya, dan dengannya ia akan mampu meningkat segala macam kegelapan, bahkan dengannya ia mampu menjangkau sekian banyak hakikat dalam perjalanan hidupnya.<sup>6</sup>

Dari pemaparan tafsir tersebut dapat dikatakan bahwa kegelapan-kegelapan yang manusia dapatkan memiliki sebab dari manusia itu sendiri yang lebih mementingkan hal buruk pada dirinya berupa keegoisan dalam

---

<sup>5</sup>Moh. Muslim, *Pemaknaan Min Al-Ahulumat Ila An-Nur Dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam*, dalam Al-Fikri, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol.1, No.1, 2018, hal. 43

<sup>6</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 556-557

dirinya sehingga menimbulkan kepadanya jalan hidup yang salah dan menimbulkan masalah di dalam hidupnya. Untuk menemukan jalan keluar dari kegelapan yaitu dengan cara memperbaiki iman kepada Allah Swt. Dengan hal itulah manusia akan menemukan segenap cahaya untuk mengatasi permasalahannya. Keimanan dan keyakinan pada Allah salah satunya dengan meyakini akan isi kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an. Begitu halnya juga dengan suatu ilmu yang memberikan arahan bantuan terhadap permasalahan hidup manusia yaitu konseling. Konseling bukan hanya bersifat konvensional atau umum tetapi dalam Islam juga ada layanan tersebut yaitu konseling Islam.

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup>

Hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman dan atau kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hal. 5

<sup>8</sup>Anwar Sutuyo, *Model Bimbingan dan Konseling Islami*, Cet.IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 22

Berangkat dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwasanya konseling Islam adalah sebuah bentuk bantuan diberikan kepada orang yang mengalami masalah di dalam hidup, agar bisa mengambil pelajaran yang ada dari setiap masalahnya sehingga bisa mengambil langkah yang tepat untuk penyelesaian masalahnya.

Konseling Islam berbeda dengan konseling konvensional karena konseling Islam tidak hanya berdasarkan kepada pemikiran manusia semata tetapi juga berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pada hakikatnya konseling Islam mengatasi setiap masalah dalam hidup berharap dan bergantung pada Allah karena dalam konseling Islam mempercayai semua solusi ada pada Allah yang akan memberikan penyelesaiannya. Seorang pelaku konseling Islam atau konselor hanyalah sebagai perantara dari Tuhan untuk menemukan jalan keluar permasalahan yang dialami oleh konselinya. Ahmad Mubarak menyatakan bahwa konseling Islam secara umum memiliki tujuan untuk membantu klien agar memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.<sup>9</sup> Begitu halnya kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an dimana dalam ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa untuk mengeluarkan manusia dari pada kegelapan menuju cahaya dapat dilakukan dengan memohon pertolongan kepada Allah sehingga cahaya keimanan yang

---

<sup>9</sup>Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 89

dimiliki akan menjadi acuan untuk terus berada di jalan Allah. Dengan demikian itu, tujuan konseling Islam yang terkait dengan kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* yaitu berupa untuk mencegah manusia dari pada celaka (kegelapan) hidup sehingga manusia dapat menghindar dan juga dapat mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang ada.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasannya di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait sebuah penelitian dengan judul **“Identifikasi Tujuan Konseling Islam dalam Al-Qur’an (Kajian terkait ayat-ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*)”**.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu bagaimana mengidentifikasi tujuan konseling Islam dalam Al-Qur’an terkait kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*? Berdasarkan fokus masalah ini, dapat dijabarkan beberapa pokok pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* menurut beberapa tafsir Al-Qur’an?
2. Apa saja indikator tujuan konseling Islam yang terdapat dalam ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan yaitu untuk mengidentifikasi tujuan konseling Islam dalam Al-Qur’an terkait kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*. Berdasarkan dari tujuan

tersebut, dapat di jabarkan menjadi beberapa tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* menurut beberapa tafsir Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui indikator tujuan konseling Islam yang terdapat dalam ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*.

#### **D. Signifikansi Temuan Penelitian**

Adapun Signifikansi (kebermaknaan) temuan penelitian ini terdiri atas signifikansi secara teoritis (ilmiah) dan signifikansi praktis (terapan), yaitu:

1. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai konsep *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* dengan konseling Islami untuk mengatasi permasalahan dalam hidup melalui konseling Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap mahasiswa sebagai referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling Islam.

#### **E. Defenisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah dan melakukan kajian terhadap istilah yang terdapat

dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dianggap perlu untuk dijelaskan beberapa istilah. Adapun beberapa istilah tersebut yaitu:

### 1. Identifikasi Tujuan Konseling Islam

Identifikasi atau *identification* dalam bahasa Inggris memiliki arti mengakui atau menentukan keapaan sesuatu, atau bahwa sesuatu itu adalah apa adanya. Proses pengenalan atau pernyataan bahwa suatu hal pada suatu saat tertentu sama sebagaimana pada saat sebelumnya.<sup>10</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah identifikasi adalah tanda kenal diri, bukti diri, penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya. Mengidentifikasi mempunyai arti menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda dan sebagainya).<sup>11</sup>

Tujuan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti arah (haluan), dan maksud.<sup>12</sup>

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal.303.

<sup>11</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru* (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), hal.335-336.

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.1216.

Sedangkan tujuan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa identifikasi tujuan konseling yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengetahui hal apa saja yang menjadi tujuan konseling Islam yang ada dan dikaitkan dengan kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* di dalam Al-Qur'an yang menjadi kajian peneliti dalam penelitian ini.

## 2. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk kata benda abstrak *mashdar* dari kata *qara'a-yaqrau-qur'an* yang berarti bacaan.<sup>15</sup> Secara terminologi Menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rosihon Anwar Al-Qur'an ialah kitab Allah yang diturunkan baik lafadz maupun maknanya kepada nabi terakhir Muhammad SAW, yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.<sup>16</sup> Allah yang (memiliki) mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara

---

<sup>13</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: 1992, hal. 5

<sup>14</sup> Ibid., hal. 34.

<sup>15</sup> Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau, 2016), hal.1.

<sup>16</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 33.

Malaikat Jibril, di tulis dalam berbagai *mushaf*, dinukilkan kepada kita dengan cara *tawatur (mutawatir)*, yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat *Al-Fatihah* dan di tutup dengan *Al-Nas*.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa istilah Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah kitab suci umat muslim yang di dalam nya terdiri dari 30 juz dimulai dengan surah *Al-Fatihah* dan di akhiri dengan surah *An-Nas* yang mengandung beberapa ayat terkait *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*.

### 3. *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*.

M.Quraish Shihab mengertikan kata *Zhulumat* yang diterjemahkan dengan aneka kegelapan, adalah bentuk jamak dari *zhulm* atau gelap. Dengan demikian ada banyak kegelapan, tetapi kata *nur* berbentuk tunggal. Ini karena cahaya keimanan adalah satu dalam hakikat dan substansinya, sedang kekufuran bereneka ragam.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* yang terdapat dalam penelitian adalah sebuah kalimat yang memiliki makna untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

---

<sup>17</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Cet ke 3 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.23.

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati., 2002), hal.556-557.

## F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang akan di lakukan. Penulis menemukan beberapa penelitian yang di lakukan oleh penelitian terdahulu, diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Chasanah pada tahun 2018, dengan judul *Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 159-160*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dimana data-data yang diperoleh bersumber dari buku-buku, ensiklopedia jurnal ilmiah, Koran, majalah dan dokumen. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep bimbingan konseling Islam itu dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 159-160. Karena pada dasarnya Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu yang berisi tuntunan dan ajaran bagi kehidupan manusia yang dapat membimbing kepada kebaikan dunia dan akhirat. Dan juga karena Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam bimbingan konseling Islam.<sup>19</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rukiah tahun 2019, dengan judul *Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan dan konseling Islami di

---

<sup>19</sup>Uswatun Chasanah (G000140112)2018(“Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 159-160”), Skripsi, Fakultas Agam Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 57 yang di lihat dari perspektif pemikiran Buya Hamka. Pada penelitian ini dikatakan bahwa Buya Hamka menegaskan bahwasanya pada surah Yunus ayat 57 ini mengandung empat fungsi Al-Qur'an yaitu pengajaran, obat, petunjuk dan rahmat. Dalam pandangannya, konseling Islami berfokus untuk mengajak manusia yang di bimbing (klien) untuk kembali berpedoman pada pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang bagaimana seharusnya bersikap selayaknya. Konseling Islami memberikan petunjuk dan informasi kepada klien berupa solusi dan kesadaran kepada klien jalan yang benar sehingga ia akan berjanji kepada dirinya dan kepada Tuhan bahwa perbuatan yang salah dan keliru dan tidak akan di ulangi dan berusaha untuk melaksanakan ajaran Islam yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dapat di pastikan dapatlah diraih rahmat *Ilahi* bagi dirinya, rumah tangga dan masyarakat.<sup>20</sup>

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut tidak membahas terkait "Identifikasi Tujuan Konseling Islam dalam Al-Qur'an (Kajian terkait ayat-ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*)", meskipun diakui memiliki ikatan dengan masalah yang penulis teliti, dalam hal *konseling Islam* dan *ayat-ayat Al-Qur'an*. Namun pengidentifikasi tujuan konseling Islam dalam Al-Qur'an (kajian terkait ayat-ayat *minaz-zulumāti ilan-nūr*) yang akan peneliti teliti belum ada penelitian yang dilakukan sebelumnya.

---

<sup>20</sup> Siti Rukiah (1516320026)2019("Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)"), Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konsep *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*

#### 1. Pengertian *Zhulumaat*

Secara etimologi *al-zhulm* berasal dari kata *zhalama-yazhlimu-zhuluman* yang terdiri dari huruf *dza*, *lam* dan *mim* mempunyai dua arti, yang *pertama* yaitu lawan kata dari pelita atau cahaya dengan kata lain gelap, *kedua*, menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya.<sup>21</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *zalim* berarti bengis, tidak menaruh kasihan, tidak adil serta kejam, artinya orang yang berlaku zalim senantiasa menyakiti hati orang lain baik itu secara lahiriah maupun batiniyah.<sup>22</sup>

Secara terminologi *al-zhulm* diartikan sebagai tindakan melampaui batas kebenaran dan cenderung kepada kebatilan.<sup>23</sup> M.Quraish Shihab mengartikan kata *Zhulumat* dengan aneka kegelapan, adalah bentuk jamak dari *zhulm* atau gelap. Dengan demikian ada banyak kegelapan, tetapi kata *nur* berbentuk tunggal. Ini karena cahaya keimanan adalah satu dalam hakikat dan substansinya, sedang kekufuran bereneka ragam.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Maqayis al-Lughah*, juz III (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1971), hal. 336.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008) hal. 836.

<sup>23</sup> Afif Abd Fattah Tabbara, *al-Khathayah fi Nasr Al-Islam*, terj. Bahrn Abu Bakar: *Dosa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 3.

Makna *al-zhulm* dalam al-Qur'an ada empat, yaitu *zhulm* yang bermakna kegelapan, *zhulm* yang bermakna menempatkan yang bukan pada tempatnya, *zhulm* bermakna kekafiran, *al-zhulm* yang bermakna menolak ajaran para Rasul, dan *al-zhulm* yang bermakna merasa dirugikan oleh Allah SWT.<sup>25</sup>

## 2. Pengertian Nur

Kata *nur* adalah salah satu dari *Al-Asma Al-Husna* yang artinya Yang Maha Pemberi atau Pemberi Cahaya. Ibnu Araby mengemukakan enam pendapat Ulama tentang makna *nur* yang menjadi sifat Allah, yaitu: (1) pemberi hidayat, (2) pemberi cahaya, (3) penghias, (4) yang zahir atau tampak dengan jelas, (5) pemilik cahaya, (6) cahaya tetapi bukan seperti cahaya yang dikenal. Allah An-Nur, artinya Allah pemilik dan pemberi cahaya bagi seluruh yang bercahaya di alam raya.<sup>26</sup>

*An-Nuur* adalah sesuatu yang nyata (dengan terang dan jelas) menampakkan segala sesuatu yang kejelasan atau bisa dikatakan sesuatu yang menampakkan dirinya dan menampakkan sesuatu yang lain. Cahaya itu sendiri secara esensial tersingkap, nampak bagi kita dan tiada sesuatu yang lain yang menampakkannya. Oleh karena itu cahaya adalah nyata dan terang dengan sendirinya (secara esensial) dan menerangi yang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.556-557.

<sup>25</sup> Ibnu Abbas, *Konsep Al-Zhulm dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol.2, No. 1 April 2019, hal.304.

<sup>26</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu AlQur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal.226.

Secara makna kontekstual *An-Nur* memiliki arti sebagai berikut:

1. *An-Nur* sebagai cahaya untuk melawan kesesatan. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang selalu disandingkan dengan *ad-dzulumat* yang artinya kegelapan dan jika dilihat dari relasi makna maka kata *ad-dzulumat* merupakan lawan dari kata *An-Nur*.<sup>28</sup> As-Shobuni menafsirkan bahwa *An-Nur* merupakan cahaya iman dan petunjuk, diambil dari konteks ketika Allah ingin menyelamatkan dan menolong orang-orang mukmin, serta menjaga dan mengurus urusan-urusan mereka.<sup>29</sup>
2. *An-Nur* sebagai Agama Allah. Adapun maksud *An-Nur* sebagai agama Allah, yaitu Islam. Islam sebagai cahaya yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar tidak dapat diubah dan digugurkan oleh sesuatu yang lain. Itulah petunjuk Allah yang bermuara pada Al-Qur'an dan syari'at yang dikukuhkan di dalam hati manusia. Petunjuk adalah pemberitaan yang benar dan iman yang lurus serta ilmu yang bermanfaat. Agama yang benar adalah amal-amal yang benar serta bermanfaat di dunia dan akhirat. Allah hendak meninggikan agama yang benar atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai pengunggulan itu.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Jamaluddin Ibnu Al-Mandzur, *Lisaanu Al-'Arab*, (Cairo: Daar Al-Ma'arif, 1414H), hal.4571.

<sup>28</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fii Al-Lughoh wa Al-A'lam*, (Beirut: Daar Al-Masyruq, 2008), hal. 846.

<sup>29</sup> Muhammad Ali As-Shobuni, *Rowa'iul Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahka*, (Beirut: Maktabu Al-Ghozali, 1980), Jilid 1, hal.727.

<sup>30</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2012) jilid I, hal.751

3. Allah sebagai *An-Nur*. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah SWT sebagai "*An-Nur*" sebagaimana dalam ayat "*Allah Nur al-Samawat wa al-Ardh*", maka yang dimaksudkan bukanlah cahaya empirik dan kasat mata. Yang dimaksud cahaya di sini adalah bahwa Dzat Ilahi, adalah dzat yang nampak dan menampakkan, terang dan menerangi, tampak dan terangnya segala sesuatu bersumber dari pancaran Dzat-Nya, akan tetapi Dia sendiri adalah tampak dan benderang, tiada sesuatu yang membuatnya nampak dan benderang. Dengan demikian, dapat dikatakan "Tuhan adalah Cahaya"<sup>31</sup> pendapat lain dari Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan perkataan 'Abdullah bin Abbas tentang firman Allah "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi", yakni Allah pemberi petunjuk bagi penduduk langit dan bumi. Ibnu Juraij berkata, Mujahid dan 'Abdullah bin 'Abbas berkata tentang firman Allah: "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi, Yaitu yang mengatur urusan di langit dan di bumi, mengatur bintang-bintang, matahari dan bulan."<sup>32</sup>

Maka untuk kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* Ibnu Katsir menafsirkan kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* yaitu jalan kekufuran dan kesubhatan yang bertentangan dengan agama. Dari beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, Ash-shabuni menafsirkan kalimat *minadzlumati ilan nur* bahwa Allah penolong orang-orang mukmin, menjaga dan mengurus urusan mereka. Dia

---

<sup>31</sup> Fakhruddin Ar-Rozi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1401 H), Jilid 24, hal. 238

<sup>32</sup> Abu Fida' Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsiru Ibnu Katsir*, (Beirut: Daar Kutub 'Amaliyah, 1419 H), Jilid 7, hal. 465.

mengeluarkan mereka dari kegelapan kekafiran dan kesesatan menuju cahaya iman petunjuk. Sedangkan menurut Az-Zamakhasari, At-Thabari dan Al-Maraghi kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* sebagai berikut: pada surah Ibrahim ayat 1 Az-Zamakhasari menafsirkan bahwa kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* sebagai lambang bagi ‘kesesatan’ dan ‘petunjuk’ dengan izin Tuhan mereka atas kemudahan-Nya memperoleh izin yang melepaskan belenggu atau penutup. Hal itu memberikan mereka dari kebaikan dan taufik. At-Thabari dan Al-Maraghi menafsirkan sebagai petunjuk bagi manusia dari kegelapan, kesesatan, dan kekafiran menuju cahaya iman dan memperlihatkan kepada orang yang bodoh dan buta tentang jalan lurus dan petunjuk.<sup>33</sup>

Dari uraian yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa sanya kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* berarti keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang sehingga terhindar dari pada kesesatan, kekafiran dan kebodohan mengenai jalan lurus yang mengandung petunjuk dalam kehidupan manusia.

### 3. Perilaku yang Menjerumuskan pada Kegelapan

Tauhid sebagai bagian yang mendasar dari iman, dalam kehidupan nyata, akan mengimplementasikan pembebasan manusia dari bentuk perbudakan dan penyembahan terhadap selain Allah SWT. Sementara itu, keyakinan terhadap hari akhir akan berdampak perwujudan dari tanggung jawab manusia atas segala tindakannya selama hidup di dunia, sehingga setiap insani akan senantiasa

---

<sup>33</sup> Moh. Muslim, *Pemaknaan Min Al-Dhulumati Ila Al-Nur Dalam usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol.I. No.1, Februari 2018, Diakses 08 Oktober 2021.

menjalani hidup dengan rasa tanggung jawab, bahwa segala yang diperbuatnya pastikan mendapat balasan dari Allah SWT.<sup>34</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* yaitu jalan kekufuran dan kesubhatan yang bertentangan dengan agama. Lafazh *Azh-Zhulumat* berbentuk plural sedangkan *nur* berbentuk tunggal, artinya kebenaran itu hanya satu dan kekafiran mempunyai jenis yang banyak, namun semuanya batil.<sup>35</sup>

Bentuk kemaksiatan atau dosa dapat dibagi ke dalam dua yaitu dosa lahir dan dosa batin. Dosa batin termasuk dosa hati atau batin terdiri dari empat bentuk, yaitu: syirik, terus menerus dalam dosa, putus asa dari rahmat Allah, merasa aman dari yang tidak diinginkan, hasad, ria dan takjub, terhadap dirinya sendiri, takabur, membanggakan diri, dan seluruh akhlak yang tercela. Sedang dosa lahir yaitu dosa yang diperbuat oleh seluruh anggota badan, seperti: lidah mata, telinga, mulut, tangan, faraj (kemaluan) dan kaki. Dosa lidah ada empat; saksi palsu, menuduh perempuan berbuat zina, janji palsu. Dosa perut ada tiga; minum khamar, minum yang memabukkan dan makan harta anak yatim. Dosa di kelamin ada dua; zina dan liwat. Dosa di kaki; lari dari berperangan. Dan dosa di seluruh anggota badan; durhaka kepada kedua orang tua.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 112

<sup>35</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (jilid 2)*, di terjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, dkk. (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016), hal.437

<sup>36</sup> Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an, *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015), hal. 163

Menurut fukaha, bentuk-bentuk perbuatan dosa antara lain: 1) sengaja melakukan perbuatan salah, 2) melanggar hukum yang telah digariskan Allah, 3) melanggar hak-hak Allah SWT dan hak-hak manusia, 4) menyiksa diri sendiri, jiwa dan raga, 5) melakukan kesalahan berulang-ulang, 6) melarikan diri dari kenyataan yang ada.<sup>37</sup> Bentuk perilaku dosa di atas yang akan menjerumuskan manusia kepada kesesatan dan menjadi kan manusia senantiasa di dalam kegelapan, sehingga ajaran yang benar tidak dapat di terima atau penolakkan terhadap sebuah kebenaran.

Perilaku yang dimunculkan karena maksiat yang di lakukan memiliki faktor penyebab yaitu; 1) faktor internal yaitu maksiat dari dalam diri manusia itu sendiri, jika seseorang mengikuti hawa nafsunya. 2) faktor eksternal, pengaruh dari luar diri manusia, yaitu dari pengaruh dan godaan setan.<sup>38</sup>

Sedangkan manusia yang memperoleh *nur* adalah manusia ideal dengan memiliki sifat luhur yaitu: syukur, sabar, mempunyai belas kasih, santun, taubat, terpecaja dan jujur. Maka manusia yang sadar akan misi sucinya tersebut harus bisa mengendalikan nafsu dan tidak sebaliknya, diperbudak oleh hawa nafsu hingga tidak mampu menjalankan tugas utamanya sebagai manusia. Untuk memperoleh *nur* hanya dapat ditempuh dengan tingkat keimanan yang kuat

---

<sup>37</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, jilid 1, hal.281

<sup>38</sup> Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an, *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015), hal. 155

sehingga manusia terhindar dari perbuatan-perbuatan maksiat yang akan mendatangkan masalah atau gangguan dalam kehidupan manusia.<sup>39</sup>

## B. Konsep Konseling Islam

### 1. Pengertian Konseling Islam

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari “*Sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.<sup>40</sup> Dalam kamus bahasa Inggris “*Counseling*” dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang diartikan: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.<sup>41</sup>

Sedangkan secara literatur bahasa Arab, kata konseling di sebutkan *al-irsyad* atau *al-istisyarah*. Secara etimologi kata *irsyad* berarti: *al-huda, ad-dalalah*, dalam Bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* berarti

---

<sup>39</sup> Heru Juabdin Sada, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, Mei 2016, hal. 134

<sup>40</sup> Prayito dan Imran Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 99

<sup>41</sup> Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal.127

*thalaba minh al-masyurah/an-nashiha*, dalam Bahasa Indonesia berarti meminta nasihat, konsultasi.<sup>42</sup>

Thohari Musnamar mengemukakan pendapatnya bahwa, “Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu yang dilakukan agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Samsul Munir, konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan hadits.<sup>44</sup> Adapun menurut Hamdani Bahran Adz-Dzaki, menerangkan bahwa konseling Islam ialah suatu aktivitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien), dalam hal ini seorang klien dapat mengembangkan potensi akal dan pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: eISAQ Press, 2007), hal.79

<sup>43</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 5

<sup>44</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 23

<sup>45</sup> Hamdani Bahran Adz-Dzaki, *Psikoterapi.....*, hal.137

Maka dari itu, konseling Islami adalah sebuah bentuk bantuan yang di tawarkan kepada orang yang mengalami kesusahan atau masalah dalam kehidupan, sehingga memberikan arahan yang tepat kepada individu tersebut untuk menemukan jalan keluar terhadap masalahnya dan dilakukan sesuai dengan ajaran yang tertera di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

## 2. Landasan konseling Islam

Landasan utama dari semua ilmu yang ada dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Karena keduanya adalah pedoman manusia dalam hidup agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan agama. Demikian juga dengan konseling Islam, landasan utamanya adalah Al-qur'an dan As-Sunnah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah: 92

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya: *“Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah! Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (ajaran Allah) dengan jelas.”*<sup>46</sup> Q.S Al-Maidah: 92

Dalam hadits juga disebutkan bahwasanya Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang menjadi landasan utama bimbingan dan konseling Islam. Seperti yang di sebutkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal.11

*“Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepada-Nya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.”* (H.R Ibnu Majah).

Al-Qur’an dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islami. Dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling Islami bersumber. Jika Al-Qur’an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang di lihat dari sudut asal-usulnya, merupakan landasan “naqliyah”, maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Islami yang sifatnya “aqliyah” adalah filsafat dan ilmu, dalam hal ini filsafat Islami dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam. Landasan filosofis Islam penting artinya bagi pengembangan dan kelengkapan konseling Islam, karena ia mencakup falsafat tentang dunia manusia, manusia dan kehidupan, pernikahan dan keluarga, pendidikan, masyarakat, dan tentang upaya mencari nafkah atau kerja.<sup>47</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua ilmu dalam Islam berasal dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Begitu juga dengan bimbingan dan konseling Islam yang memiliki landasan berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Sehingga mencapai tujuan konseling Islam yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### 3. Tujuan Konseling Islam

---

<sup>47</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar...*, hal.6

Menurut Erhamwilda dalam bukunya *Konseling Islami*, menyatakan bahwa konseling Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum atau jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang konseling Islami adalah agar individu menjadi Muslim yang bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah membantu klien mengatasi masalahnya dengan cara mengubah sikap dan perilaku klien yang melanggar tuntunan Islam menjadi sikap dan perilaku hidup yang sesuai dengan tuntunan Islam.<sup>48</sup>

Menurut Thohari Musnawar tujuan konseling Islam ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan khusus adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>49</sup>

Menurut Syamsu Yusuf dikutip dari buku Abdul Basit menyatakan bahwa tujuan konseling Islam adalah membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman atau perilaku sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah

---

<sup>48</sup> Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal.119-120

<sup>49</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar...*, hal. 6

- 2) Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai Khalifah Allah
- 3) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) secara sehat.
- 4) Memiliki kebiasaan yang sehat dalam cara makan, tidur, dan menggunakan waktu luang.
- 5) Bagi yang sudah berkeluarga sebisanya menciptakan iklim kehidupan keluarga yang fungsional.
- 6) Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama (beribadah) dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat *Habl min Allah* maupun *Habl min Al-nas*.
- 7) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar atau bekerja yang positif.
- 8) Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah atau sabar.
- 9) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah atau stress.
- 10) Mampu mengubah persepsi atau minat
- 11) Mampu mengambil hikmah dan musibah (masalah) yang dialami.
- 12) Mampu mengontrol emosi dan berusaha meredamnya dengan intropeksi diri.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 11

Menurut Anwar Sutoyo tujuan yang ingin dicapai melalui konseling Islam adalah agar fitrah yang di karuniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-sehari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang di bimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Tujuan konseling Islam ada dua, yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek, yaitu agar individu memahami dan menaati tuntunan Al-Qur'an
- 2) Tujuan jangka panjang, yaitu: agar individu secara bertahap bisa berkembang menjadi pribadi yang kaffah.

Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah agar individu yang di bimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>51</sup>

Menurut Amhad Mubarak, tujuan konseling Islam adalah untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah, jika seseorang terlanjur bermasalah maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar dapat mengatasi masalah

---

<sup>51</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Cet IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 207

yang dihadapi, dan kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan maka konseling bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bagi orang lain.<sup>52</sup>

Selain itu, Saiful Akhyar Lubis mengutip dua pendapat para ahli, yaitu Munandir yang menyebutkan bahwa tujuan dari konseling Islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan. Selanjutnya, Muhammad Surya yang mengutarakan bahwa tujuan dari konseling Islami ke dalam beberapa poin, yaitu:

- a. Agar individu memiliki kemampuan intelektual.
- b. Agar individu memiliki kemampuan pemahaman, pengelolaan, dan pengarahan diri.
- c. Agar individu mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain.
- d. Agar mampu menyikapi permasalahan kehidupan sehari-hari.
- e. Agar mampu memahami dan menghayati dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam.<sup>53</sup>

Menurut Hamdani Bahran Adz-Dzaki, tujuan konseling Islami adalah:

---

<sup>52</sup> Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2000), hal. 91

<sup>53</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami...*, hal.111

- a. Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa, dan mental. Jiwa yang baik, tenang dan damai, bersikap lapang dada, mendapatkan pemecahan serta hidaya Tuhan.
- b. Agar menghasilkan suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, sosial dan sekitarnya.
- c. Untuk mendapatkan kecerdasan pada individu agar muncul rasa toleransi pada dirinya dan orang lain.
- d. Agar menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai khalifah di dunia dengan baik dan benar.<sup>54</sup>

Menurut M.Arifin dikutip oleh Saliyo dan Farida, tujuan konseling Islam adalah:

- a. Bimbingan dan konseling Islam dimaksudkan untuk membantu klien supaya memiliki religius reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan berbagai permasalahan.
- b. Bimbingan dan konseling Islam di tujukan untuk membantu klien agar supaya dengan sadar serta kemauannya bersedia mengamalkannya ajaran agama Islam. Jadi tujuan bimbingan dan konseling Islam itu tidak hanya sekadar agar klien memperoleh kebahagiaan hidup sekarang, namun juga agar si klien mampu mengatasi kesulitan.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Hamdani Bahran Adz-Dzaki, *Psikoterapi...*, hal.167-168

Secara khusus bimbingan konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang:

- a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah.
- b. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
- c. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat.
- d. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang.
- e. Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
- f. Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas*.
- g. Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif.
- h. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- i. Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah.
- j. Mampu mengubah persepsi atau minat.
- k. Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.<sup>56</sup>

Menurut Aep Kusnawan yang merumuskan tujuan bimbingan dan konseling Islam ada dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, (Malang: Madani Media, 2019), hal. 40

<sup>56</sup> Yusuf & Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal.71-76

a. Tujuan jangka pendek antara lain:

- Individu memahami dan menaati tuntunan Allah serta Rasul-Nya.
- Potensi jasmani, rohani, nafs, dan iman yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang optimal.
- Individu menjadi hamba Allah yang *muttaqin*, *mukhlisin*, dan *mutawakkilin*.
- Terjauh dari godaan setan, terjauh dari tindakan maksiat, dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT.
- Terhindar dari langkah laku menyimpang, yang bukan hanya ditentukan oleh manusia sendiri, tetapi ada pengaruh setan.

b. Tujuan jangka panjang antara lain:

- Konseli selamat dan mendapatkan kebahagiaan yang sejati di dunia serta akhirat. Bukan sebaliknya, kesengsaraan yang abadi di dunia dan akhirat.
- Konselor tergolong menjadi umat terbaik.

Menurut M. Jamil Yusuf dalam buku *Model Konseling Islam*, tujuan konseling Islam adalah:

- a. Meningkatkan kesehatan jiwa merupakan tujuan konseling Islam yakni untuk mengembangkan kehidupan yang sehat dari aspek kejiwaannya. Kata sehat dimaksudkan untuk menyebutkan keadaan baik atau bebas dari penyakit bagi segenap anggota fisik manusia.

---

<sup>57</sup> Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), hal. 74

- b. Mencapai kualitas hidup yang diridhai Allah SWT adalah dampak yang diharapkan, kapanpun dan dimanapun seseorang itu berada, idealnya selalu berada dalam ridha Allah SWT.<sup>58</sup>

Dengan demikian, tujuan konseling Islami adalah membantu individu yang mengalami permasalahan untuk menemukan jalan keluar sehingga membuat individu merasa bahagia tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Maka dari itu tujuan akhir dari konseling Islami adalah kebahagiaan individu baik di dunia dan di akhirat. Dalam pencapaian tujuan ini tidak lepas dari pada ajaran agama Islam yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadis.

#### 4. Fungsi Konseling Islam

Menurut Ahmad Mubarak, dilihat dari beragamnya keadaan klien yang membutuhkan bantuan konseling agama (Islami), maka fungsi kegiatan ini bagi klien dapat di bagi menjadi empat tingkat.<sup>59</sup>

- a. Konseling sebagai langkah pencegahan (preventif)

Konseling pada tingkat ini ditujukan kepada orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan (kelompok berisiko), misalnya orang-orang yang terlalu berat penghidupannya, orang-orang yang bekerja amat sibuk seperti mesin, orang-orang bekerja amat sibuk seperti mesin, orang-orang yang tersingkir atau teraniaya oleh sistem sosial, atau orang yang kapasitas jiwanya tidak sanggup menghadapi kehidupan modern, atau orang yang

---

<sup>58</sup> M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, Cet 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hal.12

<sup>59</sup> Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2000), hal.91-93

menghadapi keruwetan hidup. Kegiatan konseling yang bersifat preventif ini harus dilakukan secara aktif, terprogram dan bersistem. Konselor bukannya menunggu klien, tetapi merekalah yang harus mendatangi kelompok beresiko ini, seperti hisbah yang dilakukan oleh para muhtasib pada zaman Umar bin al-Khattab. Program kegiatan semacam pengajian, kunjungan sosial, olahraga, kerja bakti sosial dapat juga berfungsi sebagai untuk pencegahan.

b. Konseling sebagai langkah kuratif atau korektif

Konseling dalam fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada individu klien memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dalam hal ini informasi perlu disebarkan kepada masyarakat luas bahwa konselor A atau bahwa lembaga Klinik Konsultasi Agama tertentu dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan untuk konseling agama. Diinformasikan bahwa konseling agama dapat membantu memecahkan masalah kejiwaan yang dihadapi orang. Informasi ini dapat disebar luaskan melalui media komunikasi, atau melalui masjid, majlis taklim dan sebagainya.

c. Konseling sebagai langkah pemeliharaan (preservatif)

Konseling ini membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membentuk semacam club yang anggotanya para klien atau bukan ex klien dengan menawarkan program-program yang terjadwal, misalnya ceramah-ceramah keagamaan atau keilmuan, program aksi sosial untuk kelompok masyarakat tak mampu, misalnya secara aktif menghimpun dana bagi pasien tak mampu dirumah sakit, panti asuhan atau panti jompo, atau menawarkan program

produktif berupa penghimpunan dana beasiswa mahasiswa berprestasi tapi tak mampu, atau menawarkan program wisata ziarah.

d. Fungsi pengembangan (*developmental*)

Konseling dalam fungsi ini adalah membantu klien yang sudah sembuh agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan yang lebih baik. Kegiatan konseling dalam fungsi ini dapat dilakukan dengan mendirikan semacam club, dengan penekanan pada program yang terarah, yang melibatkan anggota, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengembangan. Klien yang sudah sehat diajak untuk menjadi pengurus dari lembaga-lembaga yang melaksanakan kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan. Dengan aktif sebagai pengurus maka ia bukan hanya menyembuhkan diri sendiri tetapi bahkan menyembuhkan orang lain yang belum sembuh.

### 5. Prinsip-prinsip Konseling Islam

Dalam melakukan tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah mencapai tujuan yang diharapkan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam harus didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadits, baik mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan, petunjuk sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an:<sup>60</sup>

Q.S. Yunus, [10]: 57

---

<sup>60</sup> Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling*, (Malang: Madani Media, 2019), hal. 43

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”<sup>61</sup>

Q.S. An-Nahl, [16]: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>62</sup>

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan & Konseling* menyebutkan beberapa prinsip dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di antaranya:

- a. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- b. Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- c. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, hal.327

<sup>62</sup> Ibid., hal.417

- d. Masalah yang dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
- e. Bimbingan di mulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- f. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- h. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
- i. Hendaknya melaksanakan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.<sup>63</sup>

Menurut Anwar Sutuyo prinsip dasar konseling Islami yaitu:

- a. Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.
- b. Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat.
- c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan-Nya.

---

<sup>63</sup> Acmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 9

- d. Manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman, iman sangat penting bagi manusia di dunia dan akhirat.
- e. Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dengan memahami dan menaati aturan Allah.
- f. Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntutan Allah.
- g. Bahwa dalam membimbing individu diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena rujukan utama dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
- h. Islam mengajarkan agar umatnya saling menasihati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa.<sup>64</sup>

Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan konselor<sup>65</sup>, yaitu:

- a. Konselor dipilih atas dasar kualifikasi keimanan, ketakwaan, pengetahuan tentang syariat Islam, kepribadian, dan pendidikan.
- b. Dalam membimbing individu, ada tuntutan dari Allah agar konselor mampu menjadi teladan bagi individu yang dibimbingnya.
- c. Ada keterbatasan konselor untuk mengetahui hal-hal yang gaib.

---

<sup>64</sup> Anwar Sutuyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal.208-209.

<sup>65</sup> Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam berbasis Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), hal.83.

- d. Peran utama konselor adalah sebagai pengingat, Sebagian hasil nya masih tergantung pada kesedian individu untuk menerima petunjuk dan izin Allah. konselor sebagai pengingat, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Ghasyiyah (88) : 21-26

فَذَكِّرْ ۚ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۚ ٢١ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ۖ ٢٢ إِلَّا مَنْ تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ۚ ٢٣ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ۚ ٢٤ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ۚ ٢٥ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ۚ ٢٦

Artinya: “Maka, berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan (21). Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka (22). Akan tetapi, orang yang berpaling dan kufur (23). Allah akan mengazabnya dengan azab yang paling besar (24). Sesungguhnya kepada Kamiilah mereka kembali (25). Kemudian, sesungguhnya Kamiilah yang berhak melakukan hisab (perhitungan) atas mereka (26).”

- e. Posisi konselor sebagai pendamping.

Dengan demikian, dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling Islam, prinsip yang digunakan adalah bersumber ada kajian filosofis mengenai manusia. A R - R A N I R Y

## 6. Asas-asas Konseling Islam

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling Islam selain diisi oleh fungsi dan di dasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, juga di tuntutan untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan

asas-asas bimbingan itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling islam itu sendiri.<sup>66</sup>

Asas-asas sangat penting dalam konseling karena itu sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan dan konseling Islam. Apabila asas-asas ini tidak dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islam akan berjalan dengan kurang baik atau tertunda. Berikut asas-asas konseling Islam, yaitu:

a. Asas Ketauhidan

Layanan konseling Islam harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (Prinsip Tauhid) dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang menauhidkan Allah sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama Tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung sesuai dengan nilai tauhid, sebagaimana dambaan awal dan akhir dari hidup manusia. Konseling Islam yang berupaya mengantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertikal (*tauhid*) dan horizontal (*muamalah*) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.

b. Asas Fitrah Manusia - R A N I R Y

Manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri agama Islam yang mengesankan Allah) sehingga bimbingan dan konseling islam harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

---

<sup>66</sup> Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling...*, hal 49.

*c. Asas Lillahi Ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan pembimbing pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua di lakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

*d. Asas kebahagiaan Dunia dan Akhirat*

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Untuk mencapai kebahagiaan itu, maka manusia dalam kehidupan dunianya juga senantiasa “mengingat Allah”.

*e. Asas Kesatuan Jasmaniah-Rohaniah*

Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata.

*f. Asas Akhlaqul Karimah*

Menurut pandangan Islam, manusia memiliki sifat-sifat yang baik sekaligus mempunyai sifat-sifat yang lemah. Bimbingan dan konseling Islam membantu klien memelihara, mengembangkan, serta menyempurnakan sifat-sifat yang baik.

g. Asas Keteladanan

Dalam proses konseling Islam, konselor dituntut untuk bersifat realitis. Maksudnya, sebelum memberikan bantuan, konselor harus terlebih dahulu mencerminkan sosok figur yang memiliki keteladanan. Pemberian konselor kepada klien secara esensial merupakan pantulan nuraninya yang lebih dahulu terkondisi secara baik.

h. Asas Profesional

Keahlian dalam hal ini terutama berkenaan dengan pemahaman permasalahan empiris, permasalahan psikis konseli yang harus dipahami secara rasional ilmiah. Bimbingan dan konseling Islam juga menuntut keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik, serta permasalahan bimbingan dan konseling.

i. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan kasih sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling akan berhasil.

j. Asas Kesadaran

Orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang di perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa saja yang perlu dipikirkannya sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak juga menerima begitu saja. Orang yang dibimbing diajak untuk merealisasikan norma atau aturan dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya tersebut, bukan hanya mengikuti hawa nafsu.

#### k. Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyentuh *self* (jati diri) klien bersangkutan dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Problem psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Oleh karena itu, ia tidak dapat menyelesaikan secara mandiri sehingga memerlukan bantuan orang yang lebih mampu. Maka dari itu, konseling harus diselenggarakan dalam keadaan pribadi dan hasilnya dirahasiakan.

#### l. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama dan setara. Perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan mengatasi kesulitan, sedangkan yang dibimbing diberi kehormatan untuk dihargai oleh pembimbing.

#### m. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara konselor dan yang dibimbing terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan serta keinginan tertekan.

#### n. Asas keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia

berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan hak Tuhan.

o. Asas Eksistensi Individu

Bimbingan dan konseling Islam memandang individu sebagai suatu *maujud* (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai hak individu dari yang lainnya, serta mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

p. Asas makhluk Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam bimbingan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan *komunisme*). Hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

q. Asas kehambaan dan kekhalifahan Manusia

Dalam Islam, manusia diberi kedudukan tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fil ard*). Kedudukan manusia sebagai makhluk Allah yang harus mengahamba pada-Nya.

r. Asas bimbingan seumur hidup

Tidak ada manusia yang hidup sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya, manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh

karena itu, bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.<sup>67</sup>



---

<sup>67</sup> Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam...*, hal.76-82.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Data Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan peneliti. Jenis data yang di kumpulkan dari berbagai literature yang ada meliputi data tulisan (data tertulis) berupa teks terkait masalah konsep *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*, dan merumuskan pada tujuan konseling Islam yaitu yang merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an, hadits dan pakar Islam, kemudian literature tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan di telaah dengan cara yang seksama.

Adapun jenis data yang di kumpulkan terkait pokok-pokok pertanyaan penelitian meliputi: 1. penafsiran kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* menurut beberapa tafsir Al-Qur'an, 2. apa saja indikator tujuan Konseling Islam dalam ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*.

#### **B. Sumber Data Penelitian - R A N I R Y**

Sumber data penelitian adalah sumber dari mana data tersebut dapat diperoleh. Dalam penelitian ini di gunakan dua sumber data, berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari kajian-kajian Islam yaitu ayat-ayat Alquran. Kitab Tafsir yang di jadikan rujukan di antaranya, *Tafsir al-Misbah* karangan M.Quraish Shihab, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb, dan *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur* karangan

Tengku Muhammad Hasbi Ash-Siddieqy. Sedangkan data-data sekunder atau data pendukung peneliti dapatkan dari beberapa buku dan dari beberapa jurnal yang di sajikan diantaranya: *Dasar-Dasar Konseling Teori dan Praktek* karangan Prayitno, *Model Konseling Islami* karangan Jamil Yusuf, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik* karangan Anwar sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah* karangan Aep Kusnawan, *Konseling Islam* karangan Abdul Basit, dan beberapa buku lainnya yang di anggap relevan dengan pembahasan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>68</sup> Seperti yang telah dikatakan bahwa data penelitian adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literatur yang berkaitan, yaitu Al-Qur'an, Jurnal dan buku-buku yang terkait dengan istilah *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* dan konseling Islam. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu, melalui pendekatan ilmu tafsir *maudhu'i* oleh al-ustadz Dr. Ahmad al-Sayyid al-Kumy yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu. Seperti pada penelitian ini yaitu mencari ayat-ayat Al-Qur'an secara manual yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang tepat, sesuai, dan selaras dengan kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*. Dengan melihat makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Dan juga melalui sebuah aplikasi *lafzi* yang merupakan sebuah aplikasi pencari lafaz pada Al-

---

<sup>68</sup> Juliansyah Noor, *metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal. 138

Qur'an. Aplikasi ini memudahkan pencarian ayat dengan lafaz tertentu pada Al-Qur'an hanya dengan aksara Latin biasa berdasarkan pelafalan pembicaraan bahasa Indonesia, tanpa perlu mengetiknya dalam aksara Arab. Serta melalui buku-buku dengan cara mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada dalam buku tersebut untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian yang terkait dengan kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* dan juga konseling Islam.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah proses untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji agar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian.<sup>69</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis ini terdiri dari tiga kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>70</sup>

1. *Data Reduction* (reduksi data), yaitu proses merangkum, memilih hal pokok, lalu memfokuskan pada hal yang penting dari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Setelah didapatkan data literatur-literatur yang sesuai, kemudian disesuaikan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. *Data Display* (penyajian data), yakni dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya, sehingga akan mudah untuk memahaminya.

---

<sup>69</sup> Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hal. 69

<sup>70</sup> Ibid., hal. 69

3. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi), yakni peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data primer dan data sekunder terhadap penemuan baru yang sebelumnya tidak jelas menjadi jelas.

Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku: “Panduan Proposal Dan Penulisan Skripsi” Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan oleh Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2019.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh Yang Dikeluarkan Oleh Fakultas Dakwah Uin Ar-Raniry Pada Tahun 2019

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dirumuskan pada Bab I bahwa penelitian ini difokuskan mengkaji lebih dalam mengenai tujuan konseling Islam yang ditinjau dari konsep kalimat *minazh zhulumaati ilan nuur* dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu temuan dan pembahasan dalam penelitian ini di jabarkan dalam beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

#### **A. Pemaknaan Kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* menurut Beberapa Kitab Tafsir**

Ayat-ayat Al-Quran terkait dengan *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* dapat penulis identifikasikan beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu sebanyak tujuh kali di dalam enam surah<sup>72</sup>, ayat-ayat tersebut akan di identifikasi dalam tujuan konseling Islam.

##### 1. Tafsir Al-Baqarah ayat 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka

---

<sup>72</sup> Muhammad Fuad bin Abdul Baqi, *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Quranulkarim* (Penerbit Pustaka Dahlan, tt), hal, 557.

*kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”*  
(Q.S. Al-Baqarah [2]: 257).

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menyatakan kata *waliy*, pada mulanya berarti *sesuatu yang langsung datang atau berada sesudah sesuatu yang lain, tidak ada perantara antar-keduanya*. Jika demikian Allah yang merupakan wali orang-orang beriman sangat dekat kepada mereka sehingga Dia langsung menolong, melindungi, dan membantunya, apalagi Dia adalah yang terdekat kepada mereka. Dia dilukiskan oleh penutup ayat dengan Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, sehingga yang beriman tidak harus berteriak ketika memohon kepada-Nya, bahkan sebelum mereka memohon Dia telah mengetahui kebutuhan mereka, sehingga Dia mengelola dan menyiapkan kebutuhan orang-orang beriman. Karena itu, Allah sebagai wali terus-menerus *mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman)*. Kata terus-menerus dipahami dari bentuk kata kerja *mudhari'* (masa kini dan datang) yang digunakan ayat ini, yang berarti bahwa mereka terus-meneris terpelihara, sehingga bila ada kerancuan yang mereka alami, ada keraguan yang terbesit dalam benak mereka, maka Allah segera akan membimbing dan melenyapkan keraguan dan kerancuan itu.<sup>73</sup>

Kata *zhulumat* yang diterjemahkan dengan aneka kegelapan, adalah bentuk jamak dari *zhulm*/gelap. Jika demikian, ada banyak kegelapan, tetapi kata *nur* berbentuk tunggal. Ini karena cahaya keimanan adalah satu dalam hakikat dan

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.671.

substansinya, sedang kekufuran beraneka ragam. Cahaya iman, apabila telah meresap ke dalam kalbu seseorang, maka cahaya itu akan menerangi jalannya, dan dengannya ia akan mampu menangkal segala macam kegelapan, bahkan dengannya ia mampu menjangkau sekian banyak hakikat dalam perjalanan hidupnya. Demikian halnya Allah bersama orang-orang beriman. Adapun orang-orang kafir, maka *wali wali mereka adalah ath-Thaghût*. Anda lihat redaksi di atas, wali mereka bukan Allah yang Maha Esa, tetapi banyak. Kata *aulya'* adalah bentuk jamak dari *waliy* masing-masing yang menjadi wali mereka adalah yang melampaui batas dalam keburukan. Mereka adalah *ath-Thaghût*, semua terus-menerus mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.<sup>74</sup>

Menurut Sayyid Quthb dalam buku tafsirnya menjelaskan bahwa iman adalah cahaya, sebuah cahaya yang hakikatnya. Sedangkan kekafiran adalah kegelapan-kegelapan yang banyak dan bermacam-macam, namun semuanya adalah kegelapan. Tidak ada hakikat yang lebih tepat dan lebih jeli daripada pengungkapan iman dengan cahaya (*nur*) dan pengungkapan kekafiran dengan kegelapan. Iman adalah cahaya yang pertama kali menyinari dan menerangi eksistensi seorang mukmin yang memancar di dalam hatinya dan yang menyinari ruhnya sehingga menjadi terang, cerah dan memancarkan cahaya sekelilingnya dengan terang benderang. Cahaya yang menyingkap hakikat-hakikat nilai, dan hakikat-hakikat semua *tashawwur* dan pandangan hidup. Sehingga, hati yang beriman dapat melihat semuanya dengan terang-benderang tanpa kasmaran, jelas tanpa kekaburan, mantap di tempatnya tanpa tergoyahkan. Kemudian ia ambil apa

---

<sup>74</sup> Ibid., hal. 672.

yang seharusnya ia ambil, dan ia tinggalkan apa yang seharusnya ia tinggalkan. Semuanya dilakukan dengan penuh ketenangan, ketentraman, kepercayaan, kemantapan dengan tidak ada kegoncangan dan kegoyangan padanya. Cahaya yang menyibak jalan menuju *namus kauni* undang-undang alam ciptaan Allah, sehingga seorang mukmin senantiasa menyesuaikan gerak langkahnya dengan hukum alam di sekitarnya dan di celah-celahnya. Ia berjalan di jalan hidupnya menuju Allah dengan tenang dan lemah-lembut, tidak kasar dan tidak berbenturan sana-sani, serta tidak terombang-ambing ke sana ke mari. Maka, jalan fitrahnya tersingkap dan terketahui.

Itulah cahaya yang satu-satunya, yang membimbing kepada jalan yang satu. Sedangkan, kesesatan kekafiran adalah kegelapan-kegelapan yang bermacam-macam dan beraneka ragam. Keggelapan hawa nafsu dan syahwat. Keggelapan kebingungan dan terombang-ambing. Keggelapan dan melampaui batas. Keggelapan kelemahan dan kehinaan. Keggelapan riya dan nifak. Keggelapan kerakusan dan kegila-gilaan. Juga kegilaan keraguan dan ketidakstabilan. Keggelapan-kegelapan yang beraneka ragam dan tidak dapat dibatasi, yang semuanya terjadi ketika manusia sudah menyimpang dari jalan Allah, dan menerima jalan hidup dari selain Allah. Tidaklah manusia meninggalkan cahaya Allah satu-satunya yang tidak berbilang dan cahaya kebenaran satu-satunya yang tidak ada kasmaran padanya, melainkan ia masuk ke dalam kegelapan-kegelapan yang beraneka corak dan macamnya, yang semuanya adalah kegelapan. Akibatnya yang layak bagi orang-orang yang mengikuti jalan kegelapan adalah apabila mereka tidak terbimbing dengan cahaya (iman), maka mereka akan kekal di dalam

neraka. Sesungguhnya, kebenaran itu hanya satu, tidak berbilang. Sedangkan, kesesatan itu bermacam-macam dan beraneka ragam. Maka apalagi yang ada sesudah kebenaran kalau bukan kesesatan.<sup>75</sup>

Tafsir An-Nur menyebutkan bahwa sanya pada ayat ini Allah adalah penolong bagi semua mukmin, dan tidak ada sesuatu kekuasaan pun yang mampu mempengaruhi I'tikad mereka selain Allah. Allah lah yang menunjukkan mereka untuk mempergunakan pancaindera, akal, dan agama secara benar. Apabila dipengaruhi syubhat (keraguan), segeralah datang sinar petunjuk yang menjernihkan kegelapan syubhat itu. Semua orang kafir, jiwanya telah dipengaruhi oleh sembah-sembahan yang batil yang menyebabkan mereka terjerumus dalam kesesatan, yang selalu membuat mereka diperdaya oleh pemimpin-pemimpin agamanya, sehingga mereka terbelenggu oleh kepercayaan yang sesat. Thaghut itu membawa mereka dari orang yang memperoleh petunjuk (terang) menjadi orang yang terjerumus dalam kegelapan. Segala sesuatu yang diberikan di akhirat adalah pembalasan bagi apa yang dilakukan manusia selama hidup di dunia. Maka, mereka yang telah jauh dari petunjuk dan justru terbelenggu oleh kesesatan di dunia, menjadilah mereka penghuni neraka dan kekal di dalamnya. Neraka yang kayu apinya terdiri atas manusia dan batu layak menjadi tempat mereka di akhirat.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fil Zhilalil Qur'an* (terjemahan As'ad Yasin), Jilid I, (Jakarta: Gema Isnani, 2000, hal. 344-345.

<sup>76</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal.286.

Asbabun nuzul ayat ini adalah ayat tersebut di atas (Q.S, 2 Al-Baqarah: 257) ditujukan kepada kaum yang beriman kepada Isa dan yang tidak beriman kepadanya. Setelah Nabi Muhammad Saw diutus, yang beriman kepada Isa kufur kepada Nabi Muhammad dan yang kufur kepada Isa, beriman kepada Nabi Muhammad (diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber yang Mujahid)<sup>77</sup>

Maka dari itu, tujuan konseling Islam yang terdapat pada ayat ini berupa meningkatkan iman kepada Allah agar tidak salah dan tidak memiliki keraguan terhadap ajaran agama yang di sampaikan, sehingga tidak menjerumuskan kepada kegelapan. Hal ini sesuai dengan tujuan konseling yang di sampaikan oleh Anwar Sotuyo<sup>78</sup> yang berupa agar fitrah yang dikaruniakan oleh Allah dapat di kembangkan dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan dan taat beribadah kepada Allah serta mematuhi segala perintahnya. Dengan kata lain tujuan konseling Islam model ini adalah meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang di bimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan bisa hidup bahagia di dunia dan ahirat. Hal yang serupa juga di utarakan oleh M. Arifin dalam Saliyo dan Farida<sup>79</sup> dimana tujuan konseling yaitu untuk membantu klien supaya

---

<sup>77</sup> K.H.Q. Shaleh dan H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hal. 86-87.

<sup>78</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Cet IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 207.

<sup>79</sup> Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, (Malang: Madani Media, 2019), hal.40.

memiliki *religius reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan berbagai permasalahan.

## 2. Tafsir Al-Maidah ayat 16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “*Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus.*” (Q.S Al-Maidah [5]:16).

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini fungsi kehadiran keduanya dan terhadap siapa keduanya dapat berfungsi baik. Dengannya, yakni dengan *nûr* dan kitab suci itu, Allah menunjuki orang-orang yang diketahui-Nya bersungguh-sungguh berusaha ingin mengikuti jalan menuju keridhaan-Nya. Allah menunjuki mereka ke salah satu atau bermacam-macam atau satu demi satu jalan-jalan keselamatan yang membebaskan mereka dari segala macam kekeruhan jiwa dan bencana, baik di dunia maupun di akhirat, dan Allah mengeluarkan mereka yakni orang-orang yang memiliki kesungguhan itu dari aneka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus, jalan lebar dan mudah guna meraih kebahagiaan. Firman-Nya: *yahdi bihi Alläh/dengannya* Allah menunjuki, seperti terbaca di atas, menggunakan bentuk tunggal pada kata *bihi/dengan* Nya, sedang yang ditunjuk terdiri dari dua hal, yaitu *nur* dan kitab. Sementara ulama memahami kata *dengannya* sebagai merujuk kepada kitab, yakni kitab suci Al-Qur'an saja.

Al-Qur'an dan beliau tidak dapat dipisahkan sebab *kâna khuluquhu al-Qur'an/tingkah laku dan budi pekertinya adalah penerapan dari al-Qur'an*. Demikian penjelasan 'Aisyah ra. (HR. Ahmad). Karena itu pula, walaupun ayat di atas menunjuk kepada dua hal, karena ia menyatu maka tidak ada halangan, bahkan justru sangat tepat menunjuk keduanya dalam bentuk tunggal. Memang, al-Qur'an baru dapat dimengerti dengan baik-selanjutnya dapat mengantarkan ke jalan kebahagiaan bila dikaitkan dengan penjelasan penjelasan Rasul saw, dan penerapan beliau yang ditemukan dalam as-Sunnah. Tanpa as-Sunnah, kekeliruan masih sangat mungkin terjadi. Bisakah seseorang shalat atau mengeluarkan zakat jika tidak menemukan penjelasannya dari sunnah Rasul saw? Jelas tidak. Di sisi lain, sekian banyak orang yang memeluk Islam hanya dengan melihat budi pekerti dan perilaku Rasul saw.<sup>80</sup>

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk kata *subul as-salam/jalan jalan kedamaian*. Ini berarti ada banyak jalan kedamaian. Ketika menafsirkan kata *shirath* dalam surah al-Fâtiyah, penulis kemukakan bahwa kata itu selalu digunakan oleh al-Qur'an dalam bentuk tunggal dan selalu menunjuk kepada yang bersifat benar lagi *haq*. Berbeda dengan *sabil* yang dapat benar, dapat juga salah, dapat merupakan jalan orang-orang bertakwa, dapat juga berarti jalan orang-orang durhaka. Karena itu, al-Qur'an menggunakan untuk kata *sabil* dalam bentuk jamak, yakni *subul*. Harus diingat bahwa hanya *Subul as-Salam* yang dapat mengantarkan seseorang ke *ash-Shirath al-Mustaqim*, sebagaimana bunyi ayat ini. Kendati demikian harus diakui bahwa jalan-jalan itu banyak, seperti diisyaratkan

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.671.

oleh bentuk jamak dan kara ini. Kepada *ash-Shirath*-lah bermuara semua *sabil* yang baik. *Shirath* bagaikan jalan tol. Anda tidak dapat lagi keluar atau tersesat setelah memasukinya. *Shirath* adalah jalan yang luas, semua orang dapat melaluinya tanpa berdesak desakan. Berbeda dengan *sabil*, ia banyak, namun merupakan jalan kecil atau lorong-lorong, Tak mengapa Anda menelusuri *sabil* asalkan pada akhirnya Anda menemukan jalan tol itu, yakni jalan yang luas lagi turus itu. Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal untuk kata *nur* dan bentuk jamak untuk kata *zhulumat/aneka kegelapan*. Penggunaan bentuk tunggal itu menunjukkan bahwa cahaya hanya satu. Demikian petunjuk Ilahi, sumbernya pun hanya satu. Berbeda dengan kegelapan. Ia beraneka ragam, sumbernya dapat beraneka ragam pula.<sup>81</sup>

Sayyid Quthb dalam buku tafsirnya menjelaskan bahwa Allah telah meridhai Islam menjadi agama. Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti agama yang diridhai-Nya ini dan meridhai apa yang diridhai-Nya itu sebagaimana Allah meridhainya. Allah menunjukkannya ke “jalan-jalan keselamatan”. Alangkah lembutnya ungkapan ini dan alangkah tepatnya. “keselamatan” inilah yang dituangkan agama Islam di dalam semua aspek kehidupan. Yakni, yang meliputi keselamatan pribadi, keselamatan kelompok, keselamatan hati, keselamatan pikiran, keselamatan anggota badan, keselamatan rumah tangga dan keluarga, keselamatan masyarakat dan umat, keselamatan manusia dan kemanusiaan, keselamatan bersama kehidupan. Juga keselamatan

---

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*...., hal.69.

yang tidak akan pernah dapat diperoleh manusia kecuali di dalam agama ini, di dalam *manhajnya*, peraturannya, syari'atnya, dan masyarakatnya yang berdiri tegak di atas akidah dan syariatnya itu. Sungguh Allah menunjukkan orang yang mengikuti agama yang diridhai-Nya ini ke "jalan-jalan keselamatan". Jalan keselamatan semuanya, dan dalam semua sisinya. Tidak akan mengetahui dalamnya hakikat ini sebagaimana yang diketahui oleh orang yang merasakan jalan peperangan dengan kejahiliahan-kejahilianhan tempo dulu atau kejahiliahan modern sekarang ini. Juga sebagaimana yang diketahui oleh orang yang merasakan serangan kegoncangan yang timbul dari syariat jahiliah, peraturannya dan kebengsekannya dalam menata kehidupan.

Orang-orang yang diajak bicara dengan kalimat-kalimat ini pada kali pertama merasakan keselamatan ini, berdasarkan pengalaman hidup mereka dalam kejahiliahan. Karena, mereka telah merasakannya sendiri, lalu merasakan nikmatnya agama Islam. Maka, betapa perlunya kita sekarang mengetahui hakikat ini. Yakni, ketika sistem jahiliah di sekeliling kita menimpakan berbagai macam serangannya terhadap hati nurani dan masyarakat dari generasi ke generasi. Betapa perlunya kita yang telah hidup dengan selamat dalam suatu masa dalam sejarah kita, mengetahui hakikat ini. Tetapi, kemudian kita keluar dari keselamatan menuju pertempuran yang merusak jiwa dan hati kita, merusak akhlak dan perilaku kita, dan menghancurkan masyarakat dan bangsa kita. Kita menderita karena bencana dan petaka yang ditimbulkan oleh sistem jahiliah, padahal Islam begitu dekat kepada kita. Kita menderita karena gempuran kejahiliahan, padahal keselamatan yang ditawarkan Islam dapat kita raih kalau

kita menghendaki. Maka, kerugian macam apakah yang kita peroleh gara-gara kita menukar yang rendah nilainya dengan sesuatu yang lebih baik? Atau, ketika kita membeli kesesatan dengan petunjuk? Atau, ketika kita mementingkan peperangan daripada kedamaian?<sup>82</sup>

Sesungguhnya kita dapat menyelamatkan manusia dari bencana dan serangan jahiliah dalam berbagai bentuk dan warnanya. Akan tetapi, kita tidak dapat menyelamatkan manusia sebelum kita menyelamatkan diri kita sendiri, sebelum kita kembali ke bawah naungan Islam, sebelum kita kembali kepada keridhaan Allah dan mengikuti apa yang diridai-Nya. Kalau demikian, maka kita akan termasuk orang-orang yang disinyalir Allah sebagai orang yang ditunjukkan ke jalan-jalan keselamatan. Jahiliah ini semuanya adalah kegelapan yang berupa syubhat, khurafat, mitos dan kegelapan pandangan. Keggelapan syahwat, kegelapan nafsu, dan kegelapan kehendak di dalam kebingungan. Keggelapan yang berupa kebingungan, kegoncangan, keterputusan dari petunjuk, dan senantiasa berada dalam ketakutan dan jauh dari rasa aman dan keterlindungan. Sedangkan, cahaya adalah cahaya yang kita bicarakan tadi, di dalam hati, pikiran, eksistensi kita, kehidupan dan segala urusan.

Lurus dengan fitrah jiwa manusia dan undang-undang yang mengaturnya. Lurus dengan fitrah alam semesta dan undang-undang yang menatanya. Lurus menuju Allah, tanpa ada kebengkokan dan kasmaran mengenai hakikat-hakikat, arah, dan tujuannya. Sesungguhnya Allah yang telah menciptakan manusia dan

---

<sup>82</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fil Zhilalil Qur'an* (terjemahan As'ad Yasin), Jilid III, (Jakarta: Gema Isnani, 2000, hal.195.

fitrahnya, dan menciptakan alam semesta dengan undang-undangnya. Dialah yang meletakkan manhaj ini bagi kaum yang bermain. Maka, sudah pasti dan sangat jelas bahwa Dia menunjukkan mereka dengan manhaj ini ke jalan yang lurus. Sedangkan, manhaj lain yang dibuat oleh manusia yang lemah, jahil, dan fana itu sama sekali tidak dapat memberi petunjuk kepada mereka. Mahabener Allah Yang Mahaagung. Dia Maha kaya dan tidak membutuhkan alam semesta, yang tidak berpengaruh sedikit pun kepada-Nya keterbimbingan atau kesesatan mereka. Namun, Dia Maha Penyanyang kepada mereka.<sup>83</sup> Sedangkan tafsir An-Nur bahwa ayat ini menjelaskan bahwa orang mengikuti agama Allah akan memperoleh jalan yang membawanya kepada keselamatan, terlepas dari kegelapan, keberhalaan dan memperoleh jalan menyampaikan kepada maksud dan tujuan beragama.<sup>84</sup>

Maka dari itu tujuan konseling Islam yang terdapat pada ayat ini adalah agar manusia mengimani dan mengamalkan semua ajaran Al-Qur'an untuk terhindar dari jalan-jalan yang batil, yang bisa membawa manusia pada kegelapan kehidupan sehingga untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat tidak dapat terpenuhi. Namun, jika manusia menyakini kebenaran isi Al-Qur'an maka akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat, sehingga pada ayat ini adanya pembahasan mengenai dosa dan pahala. Hal ini juga sesuai dengan tujuan konseling Islam yang disampaikan oleh Anwar Sutoyo<sup>85</sup> pada tujuan konseling Islam jangka pendek, dimana beliau mengutarakan bahwa tujuan jangka pendek

---

<sup>83</sup> Ibid., hal. 196

<sup>84</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul....*, hal. 648

<sup>85</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Koseling Islam (Teori dan Praktek)*, Cet IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 207

yaitu agar individu memahami dan menaati tuntunan Al-Qur'an sehingga tujuan akhir yang diharapkan adalah agar individu selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.

### 3. Tafsir Surah Ibrahim ayat 1

الرَّٰحُ كُتُبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ  
الْحَمِيدِ

Artinya: *“Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji”.* (Q.S Ibrahim [14]:1).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Kitab yang siapa pun memahami secara baik kandungannya dapat menjadi saksi kebenaran Nabi Muhammad saw. Cukuplah ia bersama Allah menjadi saksi, walau semua orang menolak kerasulanmu, wahai Muhammad! Alif. Lim. Ra' adalah huruf-huruf yang merangkai kata-kata kitab tersebut. Cobalah buat semacamnya jika kamu ragu. Tetapi, pasti tidak seorang pun yang mampu. Itulah Kitab yang sangat agung yang Kami, dengan perantaraan malaikat Jibril, turunkan kepadamu, wahai Nabi Muhammad, dengan berbahasa Arab supaya engkau melalui tuntunan-tuntunannya mengeluarkan manusia seluruhnya dari aneka gelap gulita apa pun bentuk dan jenisnya menuju satu cahaya terang benderang dengan izin Tuhan yang selalu berbuat baik kepada mereka, yaitu jalan yang sangat lebar dan luas yang mengantar menuju Allah, Tuhan Yang Mahamulia lagi Maha Terpuji.

Alif, Lam, Ra', dan huruf-huruf yang serupa dengannya telah dijelaskan secara panjang lebar pada surah al-Baqarah dan surah-surah sesudahnya yang dimulai dengan huruf-huruf serupa. Pada ayat pertama al-A'râf, kata diturunkan berbentuk pasif, sedang di sini digunakan bentuk aktif dengan menyebut pelaku yang menurunkannya yaitu Allah swt. "Kami turunkan" hal ini agaknya disebabkan di sini yang akan ditonjolkan adalah anugerah Allah melalui apa yang diturunkan itu, yakni mengeluarkan manusia dari aneka gelap gulita menuju cahaya terang benderang, sedang ayat al-A'raf itu bertujuan menghibur Nabi saw. dan menyabarkan beliau menghadapi penolakan kaumnya. Ayat diatas sebagaimana kebiasaan al-Qur'an menggunakan bentuk jamak untuk kata *azh-zhulumat* aneka gelap, sedang kata *an-nur* berbentuk tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam serta beraneka ragam dan pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehing gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya. Demikian tulis banyak ulama tafsir. Dapat juga dikatakan bahwa sumber kegelapan ruhani dan penyebabnya banyak, sedang terang hanya satu karena sumbernya hanya dari Yang Maha Esa dalam firman-Nya: *"Barang siapa yang tidak mendapat nur dari Allah, maka tidaklah dia memperoleh cahaya sedikit pun"* (QS. an-Nûr [24]: 40).

Ayat di atas mendahulukan penyebutan kata *azh-zhulumat* aneka gelap atas kata *an-nur* terang, bukan saja-seperti pendapat sementara ulama-karena gelap lebih dahulu wujud dari terang, tetapi agaknya juga untuk mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya selalu menuju ke arah positif atau terang. Dan perlu diingat bahwa di atas cahaya ada cahaya yang melebihinya. Selanjutnya, pada saat

Anda disinari oleh terang, katakanlah dengan kekuatan 40 Watt, terang yang dipancarkannya relatif menjadi gelap, bila kekuatannya meningkat menjadi 60 Watt. Demikian ayat ini dan yang semacamnya mengantar manusia untuk selalu mengarah kepada terang dan meninggalkan kegelapan walau yang sifatnya relatif.

Kata *shirath* berbeda dengan kata *sabil* yang juga sering kali diterjemahkan dengan jalan. Kata *sabil* ada yang berbentuk jamak seperti *subul as-salam* (jalan-jalan kedamaian) ada pula yang tunggal, dan ini ada yang dinisbahkan kepada Allah, seperti *sabilillah*, atau kepada orang bertakwa, seperti *sabil al-muttaqin*, dan ada juga yang dinisbahkan kepada setan dan tirani, seperti *sabil ath-thaghut*, atau jalan orang-orang berdosa *sabil al mujrimin*. Penggunaan di atas menunjukkan bahwa *shirath* hanya satu dan selalu bersifat benar dan hak. Berbeda dengan *sabil* yang bisa benar dan bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertakwa dan bisa juga jalan orang-orang durhaka. *Shirath* adalah jalan yang luas, semua orang dapat melaluinya, tanpa berdesak-desakan. Berbeda dengan *sabil*, ia banyak namun merupakan jalan kecil atau lorong-lorong. Tak mengapa Anda menelusuri *sabil* asal pada akhirnya Anda menemukan jalan tol itu, yakni jalan yang luas lagi lurus.

Apa yang dikemukakan ini mengantar seorang muslim untuk berlapang dada menghadapi perbedaan *sabil* atau pendapat dan pandangan selama pandangan itu dapat mengantar ke *ash-shirath al-Aziz al-Hamid*. Dengan demikian, seorang muslim tidak akan berpandangan picik dan menganggap bahwa hanya satu jalan, yakni *sabil*, atau beranggapan bahwa mazhab/jalannya saja yang benar dan jalan yang lain salah. Bukankah banyak *sabil* yang dapat mengantar

menuju *ash-shirâth al-mustaqim*? Kata *al-aziz* terambil dari kata *'azza* yang mengandung makna suatu kondisi yang menjadikan penyandanginya tidak terkalahkan dan tidak dapat dicapai. Kata ini juga merupakan antonim dari *dzillah*, yakni *kehinaan*.

Banyak ulama membahas mengapa ayat di ayat mendahulukan penyebutan sifat 'Aziz atas Hamid. Pakar tafsir, *Abu Hayyan*, misalnya berpendapat bahwa karena sebelum menyebut kedua tafsir itu telah di uraikan bahwa Allah menurunkan kitab Al-Qur'an untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang seizing Tuhan mereka, sungguh tepat menyebut sifat-Nya selaku Mahaperkasa yang mengandung makna kekuasaan dan kemenangan dalam penganugerahan kitab tersebut yang merupakan mukjizat yang tidak terkalahkan lagi tidak mampu dilakukan oleh siapa pun selain-Nya. Setelah menyebut makna tersebut, disusul dengan menyebut sifat-Nya yang terpuji. Betapa tidak padahal Dia menganugerahkan tuntunan terbesar yang mengantar manusia keluar dari aneka kegelapan menuju terang benderang.<sup>86</sup>

Sayyid Qutbh menyatakan bahwa Kitab ini Al-Qur'an yang tersusun dari jenis huruf-huruf tersebut (alif, laam, raa dan sejenisnya) adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad), bukan Kitab yang kamu buat sendiri. Kitab ini Kami turunkan kepadamu dengan tujuan. Supaya kamu mengeluarkan umat manusia ini dari berbagai kegelapan. Misalnya, kegelapan takhayul dan khufarat; gelapnya kerancuan paham politeisme; dan gelapnya kekacauan imajinasi, nilai,

---

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah...*, hal.309.

dan tolak-ukur. Supaya kamu mengeluarkan manusia dari semua kegelapan di alam batin dan dunia pikir. Kemudian menyingkapkannya dalam realitas kehidupan, tata-nilai, undang-undang, dan tradisi. Iman kepada Allah adalah cahaya yang bersinar terang dalam hati. Sehingga, menjadi terang (pula) tabiat (karakter) manusia yang tersusun dari tanah lempung yang sangat liat dan tiupan ruh Allah. Tatkala manusia terlepas dari bersinarnya tiupan itu dan ketika cahaya terang dalam dirinya ini pudar, maka berubahlah ia menjadi seongkok tanah liat yang buta dan kelam, tanah liat dari daging dan darah seperti hewan. Daging dan darah itu sendiri berasal dari jenis dan materi tanah bumi. Andai cahaya terang yang menembus dalam diri manusia dari ruh Allah itu tidak disinari dan diperjelas oleh keimanan, niscaya cahaya itu menjadi tipis dan lemah dalam karakter manusia yang kelam, dan karakter ini pun ikut menjadi lemah pula.

Iman kepada Allah adalah cahaya yang menjadikan jiwa bersinar. Sehingga, bisa melihat jalan menuju Allah dengan jelas, tidak tercampuri kegelapan, dan tidak terhalang kabut (kegelapan takhayul dan kabut khurafat atau kegelapan syahwat dan Kabul ketamakan). Tatkala jiwa bisa melihat jalan itu, niscaya ia berjalan berdasarkan petunjuk, tidak tergelincir, tergoncang, bimbang, atau bingung. Iman kepada Allah adalah cahaya yang menjadikan kehidupan bersinar. Maka, tiba-tiba semua manusia (andai mau beriman semuanya), adalah hamba yang sama yang diikat oleh tali persaudaraan karena Allah. maka, menjadi murnilah ketundukan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Sehingga, mereka tidak terbagi menjadi ahli ibadah dan ahli maksiat. Mereka dihubungkan dengan seluruh alam semesta oleh ikatan pengetahuan. (Yakni) pengetahuan tentang

undang-undang yang berlaku bagi seluruh alam semesta ini beserta apa-apa dan siapa-siapa yang ada di dalamnya. Sungguh, di balik ungkapan yang ringkas ini “agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya”, terdapat berbagai cakrawala yang luas bagi hakikat-hakikat yang besar dan detail di alam akal dan hati serta alam kehidupan dan kenyataan. Cakrawala-cakrawala itu tidak bisa dicapai oleh ungkapan manusia, dan kemampuan manusia hanyalah memberikan isyarat. Kemampuan dan kekuasaan Rasul tiada lain hanya memberi penjelasan. Sedangkan, urusan mengeluarkan manusia dari kegelapan dari cahaya itu hanya bisa terwujud dengan izin Allah dan jika sesuai dengan sunnatullah yang diridhai oleh kehendak-Nya. Tiadalah Rasul melainkan utusan.

Kata *Shirath* adalah badal keterangan pengganti dari nur cahaya. Shirath Allah adalah jalan dan Sunnah Allah serta undang-undang-Nya yang menjadi hukum bagi segala yang ada (wujud), dan syariat-Nya yang menjadi hukum bagi kehidupan. Cahaya menunjukkan shirath ini atau cahaya adalah shirath itu sendiri. Hanya saja, cahaya memiliki makna yang lebih kuat. Cahaya yang bersinar dalam zat jiwa adalah bersinar. Di sini kekuatan (Allah) di tampilkan secara jelas untuk menakut-nakuti orang-orang yang ingkar terhadap nikmat, sedang pujian kepada-Nya ditampakkan untuk mengingatkan orang-orang bersyukur.<sup>87</sup>

Dalam tafsir An-Nur dijelaskan bahwa Tuhan memulai surah Ibrahim dengan *alif, lam, ra* sesuai dengan kebanyakan permulaan surat-surat yang turun dalam periode Mekkah yang mengandung masalah Al-Qur’an, tauhid, hari

---

<sup>87</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fil Zhilalil Qur’an* (terjemahan As’ad Yasin), Jilid VII (Jakarta: Gema Isnani, 2000, hal. 79-80.

bangkit, dan kisah zaman dahulu. Permulaan surat-surat Makkiyyah dengan kata-kata semacam ini untuk menarik perhatian pendengar terhadap apa yang dibacakan kepada mereka. Inilah suatu kitab yang kami turunkan kepadamu, hai Muhammad. Untuk menjadi pedoman bagimu dalam membawa manusia dari alam kegelapan ke alam terang-benderang. Tegasnya, untuk melepaskan manusia dari kegelapan, kesesatan, dan kekafiran kepada nur dan sinar iman. Dengan demikian kamu bisa memperlihatkan jalan-jalan petunjuk kepada mereka yang bodoh dan buta kebenaran, sehingga mampu memahami dasar-dasar hukum yang benar, sendi-sendi kemakmuran dan hidup utama yang sudah berabad-abad lamanya dicari dan digali oleh para filosof. Kata Ar-Razi: “Firman Allah ini menunjukkan bahwa jalan-jalan bid’ah dan kekafiran banyak sekali. Sedangkan jalan yang hak (benar) hanya satu. Allah berfirman ‘supaya kami mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada alam terang’, yaitu iman. Karena kegelapan mempunyai banyak jalan, maka disini hanya disebut dengan lafazh jamak, sedangkan terang atau cahaya di sebut dengan lafazh mufrad (tunggal).” Kamu Muhammad mampu memberi petunjuk kepada mereka melepaskan mereka dari kegelapan adalah dengan taufik dan perintah Allah, tegasnya dengan cara Allah memberikan taufik-Nya kepada mereka untuk menerima petunjuk-petunjukmu. Kamu mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada alam terang dan itulah jalan yang diridhai oleh Tuhan Yang Maha Keras tuntunan-Nya, yang tidak dapat di kalahkan oleh suatu apapun. Dia juga Yang Maha Terpuji dalam segala

perbuatan-perbuatan-Nya dan segala perkataan-Nya, yakni yang berhak menerima segala macam puji.<sup>88</sup>

Maka tujuan konseling Islam yang ada pada ayat ini juga sama dengan pada surah Al-Maidah ayat 16 yang bersumberkan pada pakar konseling Islam yaitu Anwar Sutoyo<sup>89</sup>, yang berupa untuk mengimani, menaati serta mengamalkan ajaran dan aturan yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga manusia dapat terhindar dari pada kegelapan dalam kehidupan.

#### 4. Tafsir Surah Ibrahim ayat 5

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya: *“Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan) Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari berbagai kegelapan kepada cahaya (terang-benderang) dan ingatkanlah mereka tentang hari-hari Allah.” Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat penyabar lagi banyak bersyukur.” (Q.S Ibrahim [14]: 5)*

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya ayat ini menyatakan perintah kepada Nabi Musa untuk membawa ayat-ayat Allah dan di sampaikan tuntunan Allah dan bimbinganlah mereka agar dapat keluar dari aneka kegelapan seperti kesesatan akidah, kebodohan, khurafat, kejahatan akhlak dan lainnya menuju

<sup>88</sup> Tengku Muhammad Hasi Ash shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Cet.2, (Jakarta: P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), hal. 4110

<sup>89</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling.....*, hal. 207

cahaya Ilahi dan tuntunan-tuntunan-Nya yang terang benderang, dan ingat akan hari-hari Allah yakni peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat-umat yang lalu baik yang positif ataupun negatif. Sesungguhnya pada demikian itu di dalam wadah peringatan tentang hari-hari itu yang mencakup banyak hal, suka dan duka, demikian juga dalam upaya mengeluarkan manusia dari aneka kegelapan menuju terang benderang, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang penyabar dan yang banyak bersyukur.

Ayat di atas menyebut dua sifat yaitu sabar dan syukur karena *ayyam* Allah dapat mencakup kebahagiaan dan ini perlu disyukuri dan dapat juga petaka dan cobaan dan ini perlu dihadapi dengan kesabaran. Kata *Shabbar* adalah orang yang sangat banyak sabar. Kaum Sufi memperkenalkan tiga istilah yaitu *pertama* adalah yang bersabar *Fillah* yaitu yang sekali sabar dan sekali bersedih. *Kedua* adalah yang bersabar *fillah* dan *lillah* yaitu yang tidak bersedih. *Ketiga* adalah yang merupakan istilah ayat ini adalah dia yang disabarkan oleh Allah *fillah*, *lillah*, dan *billah*. *Shabbar* dinamai bila seandainya ditimpa oleh aneka musibah, dia tidak akan bersedih dan tidak pula bergeming atau bergumam sedih.

Kata syukur adalah banyak bersyukur. Ahmad Ibn Faris dalam bukunya *Maqayis al-Lughah* mengemukakan empat makna dari kata ini. *Pertama* adalah pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh, hakikatnya adalah rasa ridha dan puas dengan sedikit sekalipun. *Kedua* adalah kepenuhan dan kelebatan. *Ketiga* adalah sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit), dan *keempat* adalah pernikahan atau alat kelamin. Makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan sedikit sekalipun, sedang makna ke empat

sejalan dengan makna kedua karena pernikahan akan lahir anak-anak yang banyak.<sup>90</sup>

Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya menyatakan pada ayat ini menyatukan bentuk perintah yang disampaikan kepada Nabi Musa dan yang akan di sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, sejalan dengan keserasian penyampaian dalam surah, dan masalah ini telah kami singgung di depan. Perintah kepada Nabi Muhammad pada ayat 1 berbunyi, “supaya kamu mengeluarkan kaummu dari gelap gurita kepada cahaya terang benderang.” sedang perintah kepada kaum Musa, aka tetapi tujuannya satu yaitu untuk mengeluarkan manusia dari pada kegelapan. Semua hari adalah hari Allah, akan tetapi yang dimaksud di sini adalag agar Musa mengingatkan kaumnya kepada hari-hari terjadinya peristiwa nyata atau luar biasa pada manusia atau suatu kaum pada zaman dahulu serta nikmat atau siksa yang mereka alami, sebagaimana contoh yang akan di tuturkan kemudian dalam kisah peringatan Musa pada kaumnya. Sungguh, Musa telah mengingatkan mereka kepada hari-hari Allah bagi mereka dan hari-hari Allah bagi kaum Nuh, ‘Aad. Tsamud dan kaum-kaum sesudahnya. Inilah yang dimaksudkan dengan hari-hari Allah. Pada hari-hari Allah terdapat ujian dan cobaan yang menjadi tanda kesabaran, di samping juga terdapat kenikmatan sebagai tanda syukur. Orang penyabar dan banyak bersyukurlah yang akan mendapatkan tanda-tanda tersebut, menemukan apa yang di sebaliknya, serta

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah...*, hal.318.

memperoleh pelajaran dan nasihat di dalamnya, di samping mendapat obat kesusahan hati dan peringatan.<sup>91</sup>

Sedangkan Tafsir An-Nur pada ayat ini dijelaskan bahwa sebagaimana kami telah mengutus kamu wahai Muhammad, dan kami menurunkan Al-Qur'an kepadamu untuk melepaskan manusia dari kegelapan syirik dan kesesatan serta membawa mereka kepada cahaya Islam, ilmu dan petunjuk. Demikian itulah Kami telah mengutuskan Musa kepada Bani Israil yang kami perkuat dengan Sembilan tanda-tanda mukjizat (diterangkan dalam surat Al-A'raf) dan kami juga memerintahkan dia untuk mengeluarkan kaumnya dari kegelapan kepada cahaya. Tegasnya, suruhlah kaummu mengesakan Allah dan beriman kepada-Nya dengan iman yang sempurna, supaya mereka bisa lepas dari kegelapan kejahilan dan kesesatan kepada nur iman dan petunjuk. Peringatkanlah mereka dengan hari-hari yang telah dilalui oleh umat nabi-nabi yang telah lalu dan bagaimana orang-orang yang beriman mendapat kelepasan, sedangkan orang-orang kafir menjadi binasa. Peringatkanlah mereka dengan azab Allah yang ditimpakan kepada orang yang mendustakan rasul-Nya, seperti kau Ad, Tsamud, kaum Hud, dan saudara-saudara Luth. Sebab, memperingatkan mereka dengan hari-hari Allah itu terdapat hal-hal yang menggembirakan mereka dan terdapat hal-hal yang menakutkan. Musa mempunyai hari-hari yang penuh dengan bencana, yaitu hari-hari Fir'aun memperbudak Bani Israil atau memperlakukan mereka seperti budak. Juga mempunyai hari-hari yang penuh dengan nikmat seperti hari Tuhan melepaskan

---

<sup>91</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fil Zhilalil Qur'an* (terjemahan As'ad Yasin), jilid VII, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal.82-83.

Bani Israil dari musuhnya dan membelah laut untuk mereka. Didalam peringatan yang tersebut terdapat tanda-tanda atau dalil yang menunjuk kepada keesaan Allah dan kekuasaan-Nya bagi semua orang yang sangat sabar menghadapi penderitaan akibat bencana dan sangat bersyukur atas pemberian nikmat Allah yang diterimanya. Berkata Qatadah: “sebaik-baik hamba adalah hamba yang apabila mendapay bencana, dia bersabar dan apabila mendapat pemberian dia bersyukur”. Firman Allah ini memberi pengertian bahwa seorang muslim wajib bersabar dan bersyukur. Sebab, tiap muslim adakalanya berada dalam sesuatu keadaan yang tidak disukai dan kemudian sabar atas penderitaan itu. Adakalanya dia berada dalam keadaan yang dia sukai dan kemudian bersyukurlah dia karenanya. Musa, sesuai dengan perintah Tuhannya, dia pun memperingatkan kaumnya dengan nikmat-nikmat Allah yang telah diterimanya.<sup>92</sup>

Maka dari itu tujuan konseling Islam yang terdapat pada ayat ini yaitu agar manusia kembali kepada jalan Allah dan menyadari bahwa dirinya makhluk Allah dengan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi ini. Di mana ia tidak boleh berbuat semaunya hanya dengan menuruti nafsunya saja. Hal ini sama dengan tujuan konseling Islam yang di sampaikan oleh Syamsu Yusuf yang dikutip oleh Abdul Basit<sup>93</sup> yaitu memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah dan memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah Allah.

---

<sup>92</sup> Tengku Muhammad Hasi Ash shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Cet.2, (Jakarta: P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), hal. 4110An-Nur

<sup>93</sup> Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 11

## 5. Al-Ahzab ayat 43

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.” (Q.S Al-Ahzab [33]: 43).

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan berzikir dan mengingat-Nya itu, mengingatkan pula bahwa Dialah yang mencurahkan rahmat sehingga ini mengisyaratkan bahwa semakin banyak zikir semakin banyak pula curahan rahmat-Nya. Ayat ini bagaikan menyatakan: “perbanyaklah mengingat Allah, niscaya Dia akan memperbanyak curahan rahmat kepada kamu karena hanya Dia senantiasa mencurahkan rahmat kepada kamu dan malaikat-malaikat memohonkan ampunan untuk kamu supaya Dia, Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih itu mengeluarkan kamu dari aneka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang. Curahan rahmat-Nya akan berlanjut hingga Hari kiamat dan ketika itu ucapan penyambutan dan penghormatan kepada mereka, yakni orang-orang mukmin itu, oleh Allah dan para Malaikat pada hari mereka menemui-Nya ialah: “Salam” dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.

Ayat di atas sebagaimana kebiasaan Al-Qur’an menggunakan bentuk jamak untuk kata zhulumat/kegelapan, sedangkan kata nur/terang berbentuk tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam dan beraneka ragam, sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai

banyangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya.<sup>94</sup>

Sayyid Quthb menyebutkan bahwa dalam ayat ini bahwa cahaya Allah adalah satu, berhubungan dan mencakup atas segala sesuatu. Selain cahaya-Nya adalah kegelapan yang bermacam-macam dan berlapis-lapis serta berbeda-beda. Ketika manusia keluar dari cahaya Allah, maka dia keluar menuju kegelapan di antara kegelapan-kegelapan atau kegelapan yang menumpuk. Dan, tidak ada yang mampu menyelamatkan mereka dari kegelapan melainkan hanya cahaya Allah yang bersinar dalam hati, menerangi ruh-ruh dan menunjukkan jalan menuju fitrah. Fitrah itu adalah fitrah segala yang ada. Rahmat Allah dan doa para malaikat pula yang mengeluarkan mereka dari segala kegelapan menuju cahaya ketika hati mereka terbuka bagi iman. Itulah urusan mereka dalam alam dunia, yaitu tempat beramal. Sedangkan, urusan mereka di akhirat sebagai tempat menuai balasan amal, maka karunia Allah tidak akan meninggalkan mereka. Dan, bagi mereka di dalamnya terdapat kemuliaan, kesucian, dan pahala yang mulia.<sup>95</sup>

Dalam Tafsir An-Nur Tuhan yang kamu sebut dengan sebanyak-banyaknya dan kamu tasbihkan pada pagi dan petang hari, itulah Allah yang memuji dan menyanjung kamu dihadapan para malaikat. Karena itu, para malaikat juga memohonkan ampunan untukmu. Kesemua itu kamu lakukan yaitu berzikir dan bertasbih agar kamu dikeluarkan dari kegelapan dunia yang penuh dengan

---

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah...*, hal.497.

<sup>95</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fil Zhilalil Qur'an* (terjemahan As'ad Yasin), Jilid IX, (Jakarta: Gema Isnani, 2000, hal. 277.

tipudaya, dari kegelapan nafsu yang mendorong kepada perbuatan maksiat, dan dari kegelapan akibat gangguan setan untuk dibawa menuju sinar ilmu dan sinar kebajikan. Allah itu Maha Kekal rahmat-Nya, baik di dunia dan akhirat terhadap para mukmin. Di dunia, Allah memberikan petunjuk kebenaran dan menjelaskan jalan yang harus kita lalui, sedangkan di akhirat nanti Allah memelihara kita dari huru-hara yang maha dahsyat.<sup>96</sup>

Asbabun Nuzul ayat ini adalah dalam suatu riwayat dikemukakan ketika turun ayat, *Innallaha wa mala-ikatahu yushalluna ‘alan nabi...* (Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi..) (Q.S. 33 al-Ahzab: 56), berkatalah Abu Bakr: “Ya Rasulallah, segala kebaikan yang diturunkan Allah kepada tuan, kami pun turut serta merasakannya.” Maka turunlah ayat ini (Q.S 33 al-Ahzab: 43) yang menegaskan bahwa Allah memberikan Rahmat kepada seluruh kaum Mukminin (di riwayatkan oleh Abd bin Humaid yang bersumber dari Mujahid)<sup>97</sup>.

Maka dari itu tujuan konseling Islam yang terdapat pada ayat ini yaitu agar mendapat hidayah Allah yang akan menuntun individu pada jalan yang penuh cahaya dan terhindar dari pada kegelapan, yang dapat membuat individu merasakan ketenangan jiwa sehingga dapat menemukan penyelesaian permasalahan yang di hadapi. Hal yang dilakukan adalah senantiasa ingat dan bersahaja berzikir kepada Allah, sehingga Allah memberikan Rahmat kepada individu tersebut. Tujuan konseling Islam sesuai dengan yang di utarakan oleh

<sup>96</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’anul ...*, hal. 526-527

<sup>97</sup> K.H.Q. Shaleh dan H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul...*, hal.434

Hamdani Bahran Adz-Dzaki<sup>98</sup> yaitu untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa yang baik, tenang dan damai, bersikap lapang dada, mendapatkan pemecahan serta hidayah Tuhan.

#### 6. Tafsir Surah Al-Hadid ayat 9

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) untuk mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepadamu.*” (Q.S Al-Hadid [57]:9).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa pada ayat ini Allah mengingatkan kembali kaum beriman tentang betapa besar nikmat Allah kepada mereka. Ini semua diharapkan dapat mengubah mereka untuk lebih meningkatkan keimanan dan amal-amal saleh mereka. Allah berfirman: *Dia-lah yang menurunkan* secara bertahap dan sesuai perkembangan masyarakat kepada *hamba-Nya*, yakni Nabi Muhammad saw, ayat-ayat yang terang, yakni Al-Qur’an, supaya Dia , yakni Allah atau Nabi Muhammad, melalui apa yang diturunkan kepadanya itu mengeluarkan kamu dari aneka kegelapan kepada cahaya benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar terhadap hamba-Nya itu secara khusus Mahadekat lagi Mahacinta dan sesungguhnya Allah benar-benar terhadap

---

<sup>98</sup> Hamdani Bahran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 167-168

kamu, khususnya, Maha Penyantun yakni amat sangat pengasih kepada orang-orang yang dekat kepada-Nya lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an menggunakan bentuk jamak untuk kata zhulumat/aneka gelap, sedangkan kata nur/cahaya berbentuk tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam dan beraneka ragam, sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya. Dapat juga dikatakan bahwa sumber kegelapan ruhani dan penyebabnya banyak, berbeda dengan terang, ia hanya satu karena sumbernya hanya dari Yang Maha Esa.<sup>99</sup>

Sayyid Qutbh dalam kitab tafsirnya menyampaikan bahwa apa yang menghambat mereka untuk beriman dengan sesungguhnya, sedang di tengah-tengah mereka ada Rasul yang menyeru kepada keimanan dan mereka telah berjanji setia berjanji setia kepadanya? Apa yang menjadi kendala bagi mereka untuk beriman kepada Allah, padahal Dia telah menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang, yang mengeluarkan mereka dari gulita kesesatan, keraguan, dan kebimbangan kepada cahaya petunjuk, keyakinan dan ketentraman? Di sana sini terdapat indikator yang menunjukkan kasih sayang Allah kepada mereka. Nikmat keberadaan Rasul di tengah-tengah suatu kaum, yang mengajak mereka dalam bahasa langit, yang menyapa mereka dengan firman Allah, yang menghubungkan mereka dengan Allah dalam urusan dirinya dan perkaranya yang

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*....., hal. 416

istimewa merupakan nikmat sulit dilukiskan tatkala kita sekarang mencermatinya dari jauh. Periode wahyu dan kehidupan Rasul ini merupakan periode yang sungguh menakjubkan.<sup>100</sup>

Allah Yang Mahaagung menyapa manusia melalui ciptaan kekuasaan-Nya, melalui lisan Rasul-Nya dalam kerangka kasih sayang yang tinggi. Dia berkata kepada mereka, “peganglah ini, tinggalkan-lah itu! Inilah jalan-Nya, tempuhlah ia! Sungguh langkah kalian tersandung-sandung, inilah tali-Ku! Kalian telah berbuat salah dan dosa, maka bertobatlah, dan inilah pintu-Ku terbuka! Kemarilah dan janganlah pergi menjauh. Janganlah berputus asa atas rahmat-Ku yang meliputi segala sesuatu. Kamu, hai Fulan, dengan diri dan jiwamu, mengatakan bagini dan begitu. Itu adalah salah! Kamu memiliki niat ini, padahal ia dosa. Kamu melakukan itu, padahal ia keliru. Kemarilah, majulah, bersihkan dirimu, bertobatlah, ia kembalilah kepangkuan-Ku. Kamu, hai Fulan, dengan diri dan jiwamu, persoalan yang menyulitkanmu, inilah pemecahannya, pertanyaan yang menyibukkanmu, inilah jawabannya dan amal yang telah kamu kerjakan, inilah timbangannya.

Dialah Allah yang berfiman. Dia berfirman kepada makhluk-makhluk itu, sedang mereka hidup bersamanya secara hakiki dan nyata. Allah mendengarkan segala pengaduan mereka di penghujung malam, lalu Dia menjawabnya. Dia memperhatikan setiap langkahnya dan menegakkannya. Itulah keadaan perkara pada sebuah periode yang sulit dilukiskan. Orang-orang yang disapa dengan ayat-

---

<sup>100</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fil Zhilalil Qur'an* (terjemahan As'ad Yasin), Jilid XI, (Jakarta: Gema Isnani, 2000, hal.162

ayat itu mengamalkannya secara nyata. Mereka juga memerlukan pegangan semacam ini, sentuhan semacam ini dan peringatan semacam ini. Hal itu merupakan karunia Allah dan rahmat-Nya disampingkan karunia dan rahmat yang itu. Kedua nikmat ini dapat dipahami dan dirasakan oleh orang yang tidak ditakdirkan hidup pada periode yang menakjubkan tersebut. Dalam Shahih Bukhari dikatakan bahwa pada suatu hari Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya, “orang mukmin menakutkan yang paling mengesankanmu?” mereka menjawab, “Para Malaikat”. Nabi bersabda, “Bagaimana tidak beriman sedang wahyu diturunkan kepada mereka?”. Mereka berkata, “Kami”, Nabi bersabda, “Bagaimana kalian tidak ada beriman, sedang aku berada di tengah-tengah kalian? Namun, orang yang paling mengesankan keimannya ialah suatu kaum yang lahir sesudahmu. Mereka menjumpai Kitab Al-Qur’an, lalu mengimani segala isinya”.<sup>101</sup>

Sungguh benar Rasulullah, persoalannya berbeda. Hal-hal yang memberikan inspirasi dan yang memaksa mereka untuk beriman merupakan sesuatu yang sungguh sangat mencengangkan dan menakjubkan. Beliau pun menunjukkan keheranannya, “Bagaimana mungkin mereka tidak beriman?” kemudian Allah menuntut mereka merealisasikan keimanan pada dirinya, jika mereka benar-benar beriman. Kemudian Allah beralih dari hal-hal yang menginspirasi dan haruskan supaya berinfak dalam kalimat tegas yang berulang. Sungguh, sekelompok terpilih dari kalangan yang paling dahulu

---

<sup>101</sup> Ibid., hal. 162

beriman dari kalangan Muhajirin pada masa sulit. Pengorbanan itu sungguh tulus, tidak terganti di bumi, dan bersih dari keinginan dilihat oleh pemeluk Islam yang banyak meraih kemenangan. Itu adalah pengorbanan yang memancar dari alternative yang mereka tentukan untuk disimpan di sisi Allah; memancar dari pemeliharaan akidah yang mereka peluk dan mereka utamakan atas segala sesuatu; bahkan atas nyawa dan seluruh hartanya. Namun, dilihat secara kuantitatif, apa yang mereka korbakan itu sedikit jika dibandingkan dengan apa yang dimiliki manusia setelah taklukan kota Makkah. Maka, ada sebagian orang yang berkorban menurut kadar yang diketahui dan didengarnya tentang kadar pengorbanan para pendahulunya.

Di situlah Al-Qur'an diturunkan, yaitu untuk menimbang pengorban manusia berikutnya dengan pertimbangan manusia berikutnya dengan timbangan kebenaran. Juga untuk menegaskan bahwa kuantitas bukanlah unsur yang memberatkan timbangan, tetapi motivasi dan cerminan dari hakikat keimanan. Mereka semua telah berbuat baik dengan segala perbedaan dan variasinya. Perbedaan nilai dan balasan kebaikan semua pihak dikembalikan kepada penilaian Allah atas perilaku mereka dan atas tekad dan niat mereka, serta atas kemahatahuan Allah akan hakikat perbuatan mereka.<sup>102</sup>

Dalam Tafsir An-Nur ayat ini menjelaskan bahwa Allah lah yang telah menurunkan kepada Rasul-Nya dalil-dalil yang terang, Al-Qur'anul Karim yang disertai dengan bermacam mukjizat yang lain untuk mengeluarkan kamu dari

---

<sup>102</sup> Ibid., hal. 163

kegelapan kepada cahaya yang terang-benderang dan untuk melepaskan kamu dari kekafiran. Al-Qur'an diturunkan karena rasa sayang Allah kepada para hambanya.<sup>103</sup>

Maka dari itu tujuan konseling Islam pada ayat ini adalah agar manusia memahami, menaati dan menjalankan risalah yang di sampaikan oleh Rasul sehingga manusia bisa menjadi manusia yang bertaqwa sehingga manusia terhindar dari perilaku yang menyimpang baik itu dari manusia sendiri ataupun ada pengaruh dari setan. Hal ini juga sesuai dengan yang diutarakan oleh Aep Kusnawan<sup>104</sup>, tujuan konseling Islam adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan Allah serta Rasul-Nya, terjauh dari godaan setan, terjauh dari maksiat dan terhindar dari tingkah laku menyimpang yang bukan hanya dari manusia itu sendiri tetapi ada pengaruh setan di dalamnya.

#### 7. Surah At-Talaq ayat 11

رَسُوْلًا يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰیٰتِ اللّٰهِ مُبَيِّنٰتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ  
وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا اَبَدًا قَدْ اَحْسَنَ  
اللّٰهُ لَهٗ رِزْقًا

Artinya: “(berupa) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum) agar dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dari kegelapan kepada cahaya. Siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya akan Dia masukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-

<sup>103</sup>Tengku Muhammad Hasi Ash shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul...*, hal. 496

<sup>104</sup>Aep Kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), hal. 74

*sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah telah menganugerahkan rezeki yang baik kepadanya.” (Q.S Thalaq [65]: 11).*

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa kitab suci bukan sekedar bacaan yang tanpa contoh serta penjelasan tentang penerapannya. Tidak! Allah juga mengutus seorang rasul mulia yang akhlak dan tingkah lakunya adalah cerminan dari tuntunan kitab suci ini. Beliau yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Allah yang menerangkan secara jelas bermacam-macam tuntunan Allah, supaya Allah mengeluarkan orang-orang yang terus-menerus beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan ketulusan iman mereka dengan mengerjakan amal-amal yang saleh mengeluarkan mereka itu dari aneka kegelapan kepada cahaya satu-satunya yakni cahaya ilahi. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh seperti itu., niscaya dia akan merasakan kenikmatan hidup duniawi dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam sungai-sungai yang mengalir di bawah pepohonan dan istananya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya. Sungguh, dengan anugerah yang sangat menakjubkan itu Allah telah memberikan kepadanya secara khusus rezeki yang baik, yakni cukup, tidak kurang sedikit pun dari yang dia harapkan dan tidak juga berlebih dengan kelebihan yang dapat menimbulkan kekeruhan.<sup>105</sup>

Menurut Sayyid Quthb dalam buku tafsirnya menerangkana bahwa pada ayat ini terdapat selipan makna yang sangat indah, mendalam, dan jujur yang

---

<sup>105</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal.152-153

memiliki beberapa isyarat, petunjuk, dan arah yang bermacam-macam. Sesungguhnya peringatan ini datang dari sisi Allah, yang menemui mereka lewat pribadi Rasulullah yang jujur dan amanah. Seolah-oleh peringatan itu tembus kepada mereka secara langsung dan pribadi Rasulullah tidak menutup sedikitpun dari hakikat peringatan itu. Isyarat bagian kedua dari nash ini adalah bahwa sesungguhnya pribadi Rasulullah telah mendarah daging dalam peringatan itu. Sehingga, beliau merupakan gambaran nyata dan fisik dari peringatan itu akhirnya beliau merupakan jelmaannya. Rasulullah merupakan terjemahan hidup dari hakikat Al-Qur'an. Demikianlah gambaran Rasulullah seperti yang dilukiskan oleh Aisyah r.a; "sungguh akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an itu sendiri". Demikianlah Al-Qur'an itu tertanam dalam jiwa Rasulullah untuk menghadapi kehidupan. Dan beliau adalah Al-Qur'an yang menghadapi segala tantangan dan tuntutan kehidupan. Di atas nikmat peringatan, cahaya, hidayah dan kesalehan, ada janji kenikmatan surge yang kekal selama-lamanya. Semua mereka diingatkan kembali bahwa rezeki yang paling baik adalah surge. Sehingga tidak mungkin dibandingkan dengan rezeki apa pun di dunia ini. Allah adalah pemberi rezeki di dunia dan akhirat. Namun, suatu rezeki yang lebih baik dari rezeki apa pun. Dan pilihan manusia terhadap rezeki yang terbaik adalah pilihan yang benar dan mulia. Demikian sentuhan terhadap rezeki sekali lagi. Dan dengan isyarat ini, menjadi remehlah setiap rezeki yang ada di bumi dibandingkan dengan rezeki yang ada di surge. Namun, Allah juga menjanjikan (pada penggalan pertama) keluasan di dunia pula.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia telah mengutus seorang Rasul untuk membacakan dan mengajarkan ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, yang mengandung bermacam-macam petunjuk dan hukum. Ayat-ayatnya sangat jelas dan mudah dipahami oleh orang yang mau memikirkan dan mempergunakan akalnyanya, agar orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh memperoleh petunjuk dan keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Orang-orang yang beriman kepada Allah mengakui kebesaran kekuasaan-Nya. Mereka itu akan dimasukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya, tidak akan mati dan tidak dikeluarkan. Di dalam surga, mereka memperoleh beraneka macam kenikmatan yang besar, kelapangan rezeki berupa makanan dan minuman yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terlintas di dalam hati manusia.<sup>106</sup>

Sedangkan dalam kitab tafsir An-Nur dijelaskan bahwa Allah telah membangkit seorang Rasul (Muhammad) yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu, yaitu ayat-ayat yang menerangkan segala pokok hukum dan menunjukkan kamu kepada segala kebajikan. Rasul melaksanakan tugasnya untuk mengeluarkan mereka yang sudah beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang. Barang siapa membesarkan Allah, mengakui kekuasaan-Nya dan keindahan hikmat-Nya serta menaati-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam taman-taman yang mengalir sungai-

---

<sup>106</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fil Zhilalil Qur'an* (terjemahan As'ad Yasin), Jilid XI, (Jakarta: Gema Isnani, 2004, hal. 322

sungai di bawah pohon-pohonnya untuk hidup kekal di dalamnya. Untuk mereka Allah sediakan dalam taman-taman itu berbagai macam rezeki yang nikmat, yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar telinga dan belum pernah tergores di hati manusia di dunia ini.<sup>107</sup>

Maka dari itu tujuan konseling pada ayat ini juga sama dengan yang di sampaikan pada ayat sebelumnya yaitu pada surah Al- Hadid ayat 9 yang mana bertujuan sama dengan yang di sampaikan oleh Aep Kusnawan, yaitu untuk memahami dan menaati tuntunan Allah yang disampaikan melalui Rasul-Nya yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an sehingga terhindar dari pada maksiat atau perbuatan-perbuatan yang salah yang akan menjerumuskan manusia pada kegelapan.

Berdasarkan penafsiran di atas dapat di katakan bahwa penolong manusia yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju ke cahaya yang terang benderang yaitu Allah SWT semata. Berdasarkan ketiga tafsir tentang *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*, secara keseluruhan ketiga kitab tafsir yaitu *Kitab Tafsir Al-Misbah* karangan M.Quraish Shihab, *Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Qutbh dan *Kitab Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur* karangan Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey sepakat mengartikan kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* dengan arti mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Hanya saja sedikit berbeda penafsiran nya yaitu pada tafsir Al-Misbah menjelaskan lebih rinci maknanya, tafsir Fi Zhilalil Qur'an

---

<sup>107</sup> Tengku Muhammad Hasi Ash shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, hal. 298.

menjelaskan dengan berbagai contoh perbuatan sedangkan tafsir An-Nur menjelaskan secara singkat padat dan jelas. Namun, meskipun dengan demikian ketiga penafsiran tersebut memiliki makna yang sama yaitu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, baik yang berhubungan dengan keyakinan akidah dan keselamatan-keselamatan dalam kehidupan. Perbedaannya bukan terletak pada penafsiran melainkan terletak pada setiap kandungan istilah *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* di dalam tujuh ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan. Seperti pada surah Al-Baqarah ayat 257 menerangkan mengeluarkan manusia dari pada kesesatan akidah dimana disana menjelaskan banyak manusia yang lebih memilih Ath-Thagut daripada Allah dan pada surah Ibrahim ayat 5 menerangkan agar manusia kembali kejalan yang yang terang dengan diutuskannya Nabi Musa agar menyampaikan peringatan tentang hari-hari Allah. Yaitu hari-hari dimana terjadinya peristiwa yang di almai oleh umat terdahulu, seperti pada kisah kaum nabi Nuh yang mengingkari kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Nuh dengan di hadirkannya banjir bandang yang besar sebagai azab untuk kaumnya.

**Tabel 4.1**

Tujuan konseling Islam yang ada pada ayat Al-Qur'an

No	Surah / Ayat	Tujuan Konseling Islam
1	Q.S. Al-Baqarah (2) : 257 اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧	Untuk meningkatkan iman kepada Allah agar tidak salah dan tidak memiliki keraguan terhadap ajaran agama yang di sampaikan yang tidak

		menjerumuskan kepada kegelapan
2	Q.S Al-Maidah (5) : 16 يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٦	Agar manusia mengimani dan mengamalkan semua ajaran Al-Qur'an untuk terhindar dari jalan-jalan yang batil atau jalan-jalan yang salah.
3	Q.S Ibrahim (14) : 1 الرَّاسِ كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ه بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ١	Agar manusia mengimani dan mengamalkan semua ajaran Al-Qur'an untuk terhindar dari jalan-jalan yang batil.
4	Q.S Ibrahim (14) : 5 وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ه وَذَكَرْهُمْ بِآيَاتِنَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ه	Agar manusia kembali kepada jalan Allah dan menyadari bahwa dirinya makhluk Allah dengan tanggung jawab sebagai khalifa
5	Q.S Al-Ahzab (33) : 43 هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكَ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ه وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ٤٣	Agar mendapat hidayah Allah yang akan menuntun individu pada jalan yang penuh cahaya dan terhindar dari pada kegelapan, yang dapat membuat individu merasakan ketenangan jiwa sehingga dapat menemukan penyelesaian permasalahan yang di hadapi. Hal yang dilakukan adalah senantiasa ingat dan bersahaja

		berzikir kepada Allah, sehingga Allah memberikan Rahmat kepada individu tersebut.
6	<p>Q.S Al-Hadid (57) : 9</p> <p>هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ</p> <p>٩</p>	<p>agar manusia memahami, menaati dan menjalankan risalah yang disampaikan oleh Rasul sehingga manusia bisa menjadi manusia yang muttaqin sehingga manusia terhindar dari perilaku yang menyimpang baik itu dari manusia sendiri ataupun ada pengaruh dari setan.</p>
7	<p>Q.S At-Thalaq (65) : 11</p> <p>رَّسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ۗ ۱۱</p>	<p>Untuk memahami dan menaati tuntunan Allah yang disampaikan melalui Rasul-Nya yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an. Sehingga terhindar dari pada maksiat atau perbuatan-perbuatan yang salah yang akan menjerumuskan manusia pada kegelapan.</p>

## B. Indikator Tujuan Konseling Islam dalam Ayat *Minazh Zhulumaati*

### *Ilan Nuur*

Sebagaimana telah di sebutkan pada tabel di atas maka tujuan konseling Islam yang terdapat pada ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*, maka secara lebih singkat terdapat tiga hal yaitu:

#### 1. Bersifat Ketuhanan atau tidak sekuler.

Istilah sekuler berasal dari kata Latin *saeculum*, mempunyai dua konotasi waktu dan lokasi. Waktu menunjukkan kepada pengertian sekarang atau kini, dan lokasi menunjukkan kepada pengertian dunia atau duniawi. Jadi *saeculum* berarti zaman ini atau masa kini. Hal ini menunjukkan kepada peristiwa-peristiwa di dunia ini pada masa kini atau zaman ini. Tekanan makna diletakkan dalam suatu waktu atau periode tertentu di dunia yang dipandang sebagai proses sejarah.<sup>108</sup>

Paham sekuler memisahkan dan membedakan antar negara dan agama. Dalam negara sekuler, tidak ada hubungan antara sistem kenegaraan dengan agama. Dalam paham ini, negara adalah urusan hubungan manusia dengan manusia lain, atau urusan dunia. Sedangkan agama adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Dua hal ini, menurut paham sekuler tidak dapat disatukan.<sup>109</sup>

<sup>108</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*. Terjemah, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), hlm.18-19

<sup>109</sup> Dede Rosyada Dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi manusia, Masyarakat Madani*, (Tim ICCE UIN Jakarta, 2003), hal. 60

Berdasarkan ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*, maka tujuh ayat yang di jelaskan bahwa penolong bagi orang-orang yang beriman itu adalah Allah, maka hal ini membuktikan bahwa ada peran Allah di setiap kehidupan manusia. Hal ini membuktikan juga bahwa hanya dengan pertolongan dan bantuan Allah yang dapat membuat manusia terhindar dan keluar daripada kesesatan dan kegelapan. Hal ini sama dengan tujuan konseling Islam yang mana jika konseling Islam melibatkan Allah dalam penyelesaian masalahnya dan juga bertujuan untuk konseli nya agar kembali ke jalan Allah.

Maka, tujuan yang terdapat dalam ayat-ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* tersebut sama yaitu tidak memisahkan antara pola fikir manusia dengan aturan Tuhan yang telah ada. Misalnya seorang klien bermasalah menandatangani seorang konselor untuk permasalahan mengenai komunikasi dengan orang tua, dimana di sana orang tuanya menuduh sesuatu kepada sang anak yang tidak diperbuatnya. Konselor memberikan arahan untuk mengatakan keluh kesahnya secara lantang dan jelas bahwa dia (klien) tidak melakukan kejahatan yang di tuduh oleh orang tuanya. Secara garis besar itu di pahami dengan perkataan pemberontakkan maka hal itu tidak boleh. Namun, jika di bicarakan dengan lantang atau jelas dan memastikannya dengan etika yang baik dan benar, berkata sopan, bertutur kata lemah lembut, maka hal tersebut diperbolehkan dalam aturan agama. Dalam Islam berbicara dengan orang tua ada aturan tersendiri. Tidak boleh berkata kasar, suara lebih tinggi dengan orang tua. Meskipun yang ingin di

katakan adalah kebenaran. Hal ini telah dituliskan dalam Surat Al-Isra' ayat 23. Yang artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”*. (Q.S. Al-Isra' [17]: 23).

## 2. Tidak Hedonisme

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Hedonisme diartikan sebagai pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.<sup>110</sup> Hedonisme merupakan kesenangan atau (kenikmatan) adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi.<sup>111</sup>

Hedonisme atau secara Islam disebut dengan *hubbud dunya* atau kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Sehingga manusia itu lebih mengutamakan dunianya dari pada akhiratnya. Manusia yang menganggap semua kesenangan adalah tujuan hidupnya. Secara Islam manusia hidup itu tujuan hidup manusia itu adalah untuk beribadah kepada Allah.

---

<sup>110</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 394

<sup>111</sup> Johan Simamora, 100901053, *Perilaku Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)* Skripsi, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara 2014, hal.23. Diakses tanggal 21 Juni 2022

Manusia yang menganggap dunia adalah akhir tujuan dalam kehidupannya maka Allah akan memberikan ganjaran berupa neraka jahannam. Hal ini di terangkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 18 yang artinya: “Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia ini apa yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya di akhirat Neraka Jahannam, dia akan memasukinya dalam keadaan tercela”

Maka dari itu mengenai hedonism ini dalam ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* di jelaskan pada surah Ibrahim ayat 5 yang disana ada ganjaran dosa dan pahala setiap yang dilakukan, dan juga ada peringatan yang akan di berikan oleh Allah kepada manusia yang selalu mengangungkan kehidupan dunianya tanpa mengingat akan azab-azab yang di berikan Allah kepada umat terdahulu akibat menuruti semua nafsunya tanpa melihat apakah di sana ada dosa dan pahala terhadap perilakunya tersebut.

Hal ini bermakna bahwa manusia yang telah mengambil keputusan menikmati keindahan hidup di dunia, padahal dunia bukanlah tempat berfoya-foya. Oleh karena itu kelak akhirat yang merupakan tempat kekal abadi yang sebenarnya tempat yang di janjikan adanya nikmat yang agung. Maka dari itu hendaklah manusia itu bersabar dengan meninggalkan hal-hal yang Allah murkai. Hedonisme sangat dilarang karena akan membuat manusia menuju jalan kesesatan, membuat manusia lupa akan kehidupan akhiratnya akibat kenikmatan yang dirasakan. Contoh Hedonisme dalam

konseling misalnya konselor memperbolehkan bagi konselinya mengonsumsi khamar ketika sedang melangsungkan kegiatan konseling, hal ini dilakukan menurut konseli itu akan membuat dia santai dalam menceritakan masalahnya. Meskipun hal tersebut dapat membantu konseli agar lebih leluasa, namun sebagai konselor Islam yang menegaskan konselor Islam maka hal tersebut tidak boleh dilakukan.

### 3. Tidak Permissivisme

Menurut Mangunhardjana istilah *permissive* berasal dari bahasa Inggris, yang berarti serba membolehkan, suka mengizinkan. Sesuai dengan arti kata asalnya, permissivisme merupakan sikap dan pandangan yang membolehkan dan mengizinkan segala-galanya.<sup>112</sup> Permissivisme merupakan sikap dan pandangan yang membolehkan, menyetujui secara sosial dan mengizinkan segala-galanya tanpa adanya hukuman.

Sikap permisif dalam konseling sangat menyimpang dari tujuan konseling Islam, yang berjalan sesuai aturan manusia dan aturan Allah. Permisif dalam penyelesaian permasalahan konseli didasarkan pada keseleraan konseli itu sendiri. Contoh seseorang yang tidak memiliki semangat dalam menjalani hidup diakibatkan ia baru saja memutuskan hubungan percintaannya, menurutnya hanya dengan berpacaran dengan lawan jenis membuat hidupnya lebih berwarna dan memiliki semangat. Secara konseling Islam ini tidak dibenarkan karena pacaran dilarang dalam

---

<sup>112</sup> Belina Astyana Amelia (1550408082), *Permissivisme Remaja Terhadap Kehamilan Pranikah Pada Siswa-Siswi Smk Komputer Karanganyar – Kebumen*, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013. Skripsi, hal.27. Diakses tanggal 21 Juni 2022.

agama, meskipun hal tersebut bisa membuat klien keluar dari masalahnya. Karena perihal memiliki hubungan yang istimewa dengan lawan jenis yang bukan mahram merupakan perbuatan haram yang akan menjerumuskan manusia pada perbuatan terlarang dan berdosa. Dalam hal ini telah dijelaskan dalam surah Al-Isra' ayat 32 yang artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina. (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk” (Q.S Al-Isra'[17]: 32).

Berdasarkan hal tersebut tidak permisivisme ini berkaitan dengan salah satu ayat dari tujuh ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur*, yaitu pada surah Al-Ahzab ayat 43. Pada ayat tersebut jika manusia ingin terhindar dari maksiat yang berakibat pada kesesatan atau pada permasalahan maka manusia harus senantiasa mengingat Allah dengan berzikir. Maka dari hal tersebut Allah akan selalu memberikan rahmat-Nya kepada manusia sehingga manusia dapat menemukan jalan keluar dari permasalahannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* dengan tujuan konseling Islam memiliki persamaan yaitu mengeluarkan manusia daripada masalah-masalah kehidupan yang membelenggunya dengan mematuhi semua aturan yang Allah tetapkan, sehingga yang menjadi titik akhirnya adalah agar manusia memperoleh ketenangan dan jalan keluar dari permasalahan yang di hadapi untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 257, surah Al-Maidah ayat 16, surah Ibrahim ayat 1 dan 5, surah Al-Ahzab ayat 43, surah Al-Hadid ayat 9, dan surah At-Thalaq ayat 11.
2. Penafsiran kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* di dalam Al-Qur'an ditafsirkan dengan dua hal yang berbeda, yaitu *zhulumat* dan *nuur*. *Zhulumat* diartikan dengan aneka kegelapan, sedangkan *nuur* diartikan dengan cahaya terang. Ketiga penafsir sepakat bahwa istilah *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* di artikan dengan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang.
3. Tujuan konseling Islam dari tujuh ayat terkait *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* yaitu,
  - a. Untuk meningkatkan iman kepada Allah agar tidak salah dan tidak memiliki keraguan terhadap ajaran agama yang di sampaikan yang tidak menjerumuskan kepada kegelapan.
  - b. Agar manusia mengimani dan mengamalkan semua ajaran Al-Qur'an untuk terhindar dari jalan-jalan yang batil atau jalan-jalan yang salah.

- c. Agar mendapat hidayah Allah yang akan menuntun individu pada jalan yang penuh cahaya dan terhindar dari pada kegelapan, yang dapat membuat individu merasakan ketenangan jiwa sehingga dapat menemukan penyelesaian permasalahan yang di hadapi. Hal yang dilakukan adalah senantiasa ingat dan bersahaja berzikir kepada Allah, sehingga Allah memberikan Rahmat kepada individu tersebut.
  - d. Agar manusia memahami, menaati dan menjalankan risalah yang di sampaikan oleh Rasul sehingga manusia bisa menjadi manusia yang muttaqin sehingga manusia terhindar dari perilaku yang menyimpang baik itu dari manusia sendiri ataupun ada pengaruh dari setan.
4. Indikator kalimat *Minazh Zhulumaati Ilan Nuur* dengan tujuan konseling berupa bersifat ketuhanan, tidak bersifat hedonisme dan tidak bersifat permisivisme.

## **B. Saran**

Adapun saran dari penulis dalam pembahasan ini adalah:

1. Diharapkan kepada konselor, khususnya yang beragama Islam untuk menerapkan tujuan konseling Islam dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga masalah klien dapat teratasi dengan ajaran dan aturan agama Islam.
2. Diharapkan skripsi ini dapat digunakan dan bermanfaat untuk mahasiswa sebagai acuan untuk melanjutkan dakwah islamiyah.

3. Diharapkan mahasiswa fakultas dakwah khususnya mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam agar lebih memahami ilmu konseling tidak hanya dari perspektif teori-teori konvensional tetapi dapat menelaah ilmu konseling dari ayat-ayat Al-Qur'an.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ibnu, *Konsep Al-Zhulm dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol.2, No. 1 April 2019.
- Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Maqayis al-Lughah*, juz III, Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1971.
- Adz-Dzaky, Hamdan Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*. Terjemah, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu AlQur'an*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet ke II, Ciputat: PT.Ciputat Press, 2005.
- Amelia, Belina Astyana, (1550408082), *Permisivisme Remaja Terhadap Kehamilan Pranikah Pada Siswa-Siswi Smk Komputer Karanganyar – Kebumen*, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013. Skripsi. Diakses tanggal 21 Juni 2022.
- Anwar, Rosihon, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1995.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- As-Shobuni, Muhammad Ali, *Rowa'iul Bayan Tafsiru Ayati Al-Ahka*, Jilid I, Beirut: Maktabu Al-Ghozali, 1980.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Basit, Abdul, *Konseling Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- Bungin, Burhan, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Bungin, Burhan, *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

- Chasanah, Uswatun, (G000140112)2018(“Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Al-Qur’an Surat Ali-Imran ayat 159-160”), Skripsi, Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, jilid 1, 1996.
- Dede Rosyada Dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi manusia, Masyarakat Madani*, Tim ICCE UIN Jakarta, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008.
- Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh Yang Dikeluarkan Oleh Fakultas Dakwah Uin Ar-Raniry Pada Tahun 2019.
- Ibnu Al-Mandzur, Jamaluddin, *Lisaanu Al-‘Arab*, Cairo: Daar Al-Ma’arif, 1414H.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir (jilid 2)*, di terjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, dkk. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016.
- K.H.Q. Shaleh dan H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Kusnawan, Aep, *Bimbingan Konseling Islam berbasis Ilmu Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- Kusnawan, Aep, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020.
- Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur’an, *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015.
- Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islami Kyai&Pesantren*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2007.
- Ma’luf, Louis, *Al-Munjid Fii Al-Lughoh wa Al-A’lam*, Beirut: Daar Al-Masyruq, 2008.

- Moh. Muslim, *Pemaknaan Min Al-Ahulumat Ila An-Nur Dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam*, dalam Al-Fikri, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol.1, No.1, 2018, hal.43.
- Mubarok, Achmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2000.
- Muhammad Fuad bin Abdul Baqi, *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Quranulkarim* (Penerbit Pustaka Dahlan, tt).
- Muhammad Yasir dan Jamaruddin, Ade, *Studi Al-Qur'an*, Riau: Asa Riau, 2016.
- Munir, Samsul, *Bimbingan dan konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Noor, Juliansyah, *metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nurihsan, Acmad Juntika, *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Prayito dan Amti, Imran, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fil Zhilalil Qur'an* (terjemahan As'ad Yasin), Jilid I, Jakarta: Gema Isnani, 2000.
- Rukiah, Siti, (1516320026) 2019(“*Bimbingan dan Konseling Islami Dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 (Studi Pemikiran Buya Hamka)*”), Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sada, Heru Juabdin, *Manusia Dalam Perspektif Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, Mei 2016.
- Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, Malang: Madani Media, 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Simamora, Johan, 100901053, *Perilaku Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)* Skripsi, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara 2014. Diakses tanggal 21 Juni 2022.
- Subandi, Ahmad, dan Sambas, Syukriadi, *Dasar-dasar Bimbingan: Al Irsyad dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid IAIN Sunan Gunung Djati, 1999.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Cet ke 3, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Cet IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Tabbara, Afif Abd Fattah, *al-Khathayah fi Nasr Al-Islam*, terj. Bahrnun Abu Bakar: *Dosa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru* Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010.
- Yusuf & Nurihsan. *Landasan Bimbingan Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Yusuf, M.Jamil, *Model Konseling Islami*, Cet 1, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith* diterjemahkan oleh Muhtadi dkk, Jilid I, Jakarta: Gema Insani, 2012.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B- 2511/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2022**  
**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor. SP DIPA.025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Dr. Mira Fauziah, M.Ag  
2) Rofiqah Duri, M.Pd

Sebagai Pembimbing Utama  
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Zidni Ilma

Nim/Jurusan : 170402119 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKJ)

Judul : Identifikasi Tujuan Konseling Islam dalam Al-Quran (Kajian Ayat *Minazh Zhulumaati Ilan Nur*)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 08 Juli 2022 M  
98 Zulhijjah 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,

  
Fahri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 08 Juli 2023

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas diri

1. Nama : Zidni Ilma
2. Tempat/Tanggal Lahir : Panton Pawoh/ 13 September 1999
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. NIM : 170402119
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Pantan Pawoh
  - a. Kecamatan : Labuhan Haji Barat
  - b. Kabupaten/Kota : Aceh Selatan
  - c. Provinsi : Aceh
8. No.Telp/Hp : 085206575761

### Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : MIS Pantan Pawoh Tahun lulus: 2011
10. SMP/MTs : MTsS Pantan Pawoh Tahun lulus: 2013
11. SMA/MA : MAN 1 Abdya Tahun lulus: 2017
12. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Tahun lulus: -

### Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Mukhlizar
14. Nama Ibu : Ekawati
15. Pekerjaan orang tua
  - a. Ayah : Petani
  - b. Ibu : IRT
16. Alamat orang tua : Desa Pantan Pawoh
  - a. Kecamatan : Labuhan Haji Barat
  - b. Kabupaten/Kota : Aceh Selatan
  - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 05 Juli 2022  
Peneliti

Zidni Ilma  
Nim: 170402119